

**KONSEP IKHLAS DALAM SURAH AL-IKHLĀS} (STUDI ANALISIS
TEOLOGIS TAFSĪR AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-
MUNZĀL)**

Oleh:

FIKNI AMALIA

NIMKO: 6972020117008

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. MUHAMMAD BABUL ULUM, M.Ag

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSĪR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA JAKARTA
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG

Skripsi ini disusun oleh:

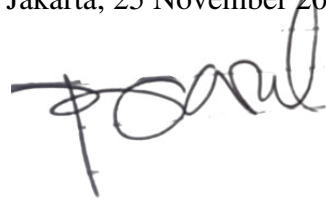
Nama : Fikni Amalia

NIM : 17.6.1.111.008

Judul : **KONSEP IKHLAS DALAM SURAH AL-IKHLĀS{
(STUDI ANALISIS TEOLOGIS TAFSĪR AL-AMTHAL
FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZĀL)**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk disidangkan pada sidang Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 25 November 2022



Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

Dosen Pembimbing Skripsi

**KONSEP IKHLAS DALAM SURAH AL-IKHLĀS{ (STUDI ANALISIS
TEOLOGIS TAFSĪR AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-
MUNZĀL)**

Disusun oleh :

Fikni Amalia

NIM : 17.6.1.211.017

Pembimbing :

Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

Skripsi

Diajukan sebagai syarat memperoleh gelar S.Ag

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Laporan Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Laporan Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra

Jakarta, 25 November 2022

Fikni Amalia

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Laporan Proposal Sidang Skripsi:

Nama : Fikni Amalia

NIMKO : 6972020117008

Judul : **KONSEP IKHLAS DALAM SURAH AL-IKHLĀS{
(STUDI ANALISIS TEOLOGIS TAFSĪR AL-AMTHAL FĪ
TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZĀL)**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Ketua Sidang



Dr. Kholid Al-Walid

Date: 24 Januari 2023

Penguji I



Dr. Cipta Bakti Gama

Date: 19 Januari 2023

Penguji II



Egi Sukma BaihaKi, M.Hum

Date: 19 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Babul Ulum

Date: 19 Januari 2023

Sekretaris Sidang



Ahmad Jubaeli, M.Pd

Date: 24 Januari 2023

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti selalu diberikan kesehatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa şalawat serta salam kita panjatkan kepada kekasih Allah, Rasulullah, beserta *ahlul bait* yang telah membimbing umat manusia dari peradaban jahiliah menuju peradaban yang gemilang.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa mencapai sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca, tanpa adanya orang-orang hebat yang membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh hal demikian, penulis menyampaikan banyak terima kasih, kepada:

1. Dr. Kholid al-Walid, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta yang telah memfasilitasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Cipta Bakti Gama, Egi Sukma Baihaki, M.Hum, serta dewan penguji lainnya, yang telah bersedia memberikan arahan dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk terus membimbing, mengingatkan dan memberi arahan serta masukan sehingga Penelitian ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Basrir Hamdani, selaku Staff yang bersedia membantu dalam hal persuratan maupun penjadwalan sidang.
5. Maghfiralina, S.Si, selaku dosen PAWA yang senetiasa memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan karya penelitian.
6. Orang tua, Bapak Abdul Latif dan Ibu Murniti, yang selalu mendoakan anaknya agar senantiasa dimudahkan segala urusannya termasuk juga dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Muliadi, S.Ag, terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penyelesaian penelitian ini, baik tenaga, waktu, pikiran, materi maupun moril dari awal penyusunan penelitian hingga akhir. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini.
8. Adik-adik, Nur Amelia dan Muhammad al-Javad, walaupun tidak ada kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, tetap saja mereka menjadi pengingat bahwa peneliti harus menjadi contoh kakak yang baik dan membanggakan.

9. Fadilah, Nurazizah, Fahma dan Yusup, terima kasih sudah menjadi teman yang sangat baik dan terima kasih atas doa dan dukungannya. Sehat-sehat kalian di manapun kalian berada.
10. Salman, S.Ag, yang tidak lain juga merupakan teman akrab penulis yang senantiasa meulangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu, berdiskusi dan memotivasi penulis sehingga penelitian ini bisa selesai.
11. Para penulis buku, yang karyanya sangat membantu dan memberikan sumbangan pengetahuan, sehingga menambah khazanah pengetahuan peneliti untuk meningkatkan isi dari penelitian ini.
12. ANT 2017, teman seperjuangan yang tak henti-henti nya selalu mengingatkan, menemani dan berproses bersama. Walaupun banyak sekali kendala, harus tetap semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
13. Harry Styles dan Zayn Malik, yang selalu menghibur di kala penulis lelah dengan penyusunan penelitian ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang tekah turut mendoakan dan mendukung penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
15. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for always being a giver and try'na give more than I receive, for trying to do more right than wrong, and I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh arena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak lainnya.

*Wallahu al-muwaffiq ilā aqwamiṭaharīq
Wassalāmu' alaikum Wr.Wb*

Jakarta, 24 Januari 2023

Fikni Amalia

ABSTRAK

Salah satu perdebatan di antara para mazhab cabang dari pembahasan tauhid dalam teologi Islam adalah berkaitan dengan sifat dan zat Tuhan. Muktaẓilah berpendapat bahwa Allah tidak mempunyai sifat-sifat yang berdiri sendiri, Di sisi lain, Asy'ariyah berpandangan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang melekat, karena perbuatan Allah di dunia merupakan bukti atas wujud dari sifat-sifat-Nya. Selain adanya perbedaan pandangan terkait keesaan Tuhan, fakta yang ada yakni terdapat sikap konservatif. Mereka berpendapat bahwa bertawassul kepada nabi merupakan perbuatan syirik, sehingga muncul permasalahan, bagaimana mereka memakni konsep ikhlas (ketulusan) kepada Allah dengan mengabaikan wasilah yang ada, yang mana sangat bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama lainnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif dengan menggunakan Tafsīr *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* sebagai objek kajian mengenai konsep ikhlas dalam Surah Al-Ikhlās} (Studi Analisis Teologis). Hasil dari penelitian ini, yaitu Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi mengemukakan bahwa makna ikhlas sama dengan tauhid, karena didalam Surah Al-Ikhlās{ berbicara mengenai seluruh sisi kemurnian pada zat Allah. Kemurnian tersebut mencakup sisi keesaan, tempat bergantung, asal-usul Tuhan, dan tiada kesetaraan baginya. Adapun berkaitan dengan hasil analisis penafsiran teologis Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi berpendapat bahwa ikhlas dalam Surah Al-Ikhlās} mengandung dua makna yaitu, sifat, zat, perbuatan Tuhan, dan perbuatan manusia. Sifat Tuhan, tidak terpisah dari zatnya dan tidak terpisah antara sifat satu dengan sifat yang lainnya.

Kata Kunci : Ikhlas, Tauhid, Tafsir, Teologi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	= ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ;	i = اِ;	u = اُ;
Panjang	: ā = اَ;	i = اِي;	ū = اُو;
Diftong	: ay = اَي;	aw = اَو;	

C. TaMarbutah (ة)

Ta marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *Fī marifat Allāh*. Ta marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi

mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis *aqliyyah*, فعليّة ditulis *Fīliyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang	3
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	3
G. Kajian Pustaka	3
H. Metodologi Penelitian.....	3
I. Sistematika Penelitian.....	3
BAB II MAKNA IKHLAS DALAM AL-QUR'AN SERTA PANDANGAN PARA ULAMA.....	3
A. Pengertian Ikhlas Secara Bahasa dan Istilah	3
B. Ikhlas dalam Al-Qur'an	3
1. Kajian Studi Mufrodat	3
2. Ikhlas dalam Pandangan Beberapa Mufassir	3
C. Pandangan Ikhlas dalam Teologi.....	3
1. Ikhlas menurut pandangan Muktazilah.....	3
2. Ikhlas menurut pandangan Asy'ariyah	3
3. Ikhlas menurut pandangan Syi'ah.....	3

BAB III PENAFSIRAN SURAH AL-IKHLĀS{ PERSPEKTIF	
NA>S}IR MAKA>RIM SHI>RA>ZI.....	3
A. Isi dan Kandungan Surat Al-Ikhlās	3
B. Ragam Makna Ikhlas	3
1. Ikhlas dalam Perbuatan	3
2. Ikhlas dalam Kesucian Niat	3
C. Dalil Keeasaan Tuhan	3
1. Ahad dan Wahid	3
2. Makna <i>al-S}omad</i>	3
3. Allah Tidak Beranak	3
D. Corak Makna Ikhlas	3
1. Tauhid dan Relevansinya dengan Ikhlas.....	3
E. Pembagian Tauhid.....	3
BAB IV ANALISIS TEOLOGIS KONSEP IKHLAS DALAM SURAH	
AL-IKHLĀS}	3
A. Makna dan Dimensi Ikhlas.....	3
1. Dimensi Kemurnian Pada Manusia	3
2. Dimensi Kemurnian Pada Tuhan	3
B. Aspek Teologis Konsep Ikhlas Dalam Surah Al-Ikhlās{	3
1. Zat Tuhan dan Sifat Tuhan	3
2. Perbuatan Manusia dan Perbuatan Tuhan.....	3
BAB V PENUTUP.....	3
A. Kesimpulan.....	3
DAFTAR PUSTAKA.....	3
TENTANG PENULIS	3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Ikhlās adalah surah ke-22 yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad di Mekkah. Tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa surah ini merupakan surah yang ke-19 yang diwahyukan kepada Nabi. Surah Al-Ikhlās} dikenal juga sebagai Surah Al-Tauhid, karena surah ini berisi ajaran untuk memurnikan kepercayaan manusia kepada Tuhan.¹ Secara etimologi, ikhlas diartikan sebagai kemurnian, tiada bercampur, bersih dan jernih.² Dalam syariat Islam, ikhlas dideskripsikan sebagai kesucian niat dan kebersihan hati. Hati bersih yang terhindar dari unsur syirik dan riya.³

Surah Al-Ikhlās} disebut sebagai sepertiga Al-Qur'an karena ia mengandung unsur tauhid yang merupakan salah satu kandungan isi Al-Qur'an.⁴ Seperti sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, dan Nasai', dari Abu Sa'di al-Khudri bahwa ada dua orang yang mendengar seseorang membaca Surah al-Ikhlās} dengan berulang-ulang, ketika pagi menjelang ia datang kepada Nabi dan menceritakan hal tersebut seakan-akan orang tersebut meremehkannya, lantas Nabi bersabda⁵: "Demi zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya Surah al-Ikhlās} itu pastilah setimpal dengan sepertiga Al-Qur'an".

Surah al-Ikhlās} memiliki banyak nama, namun yang paling mahsyur adalah "Surah al-Ikhlās}", karena ia berbicara tentang tauhid murni hanya kepada Allah yang menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan membebaskannya dari segala kesyirikan. Surah ini juga dinamakan dengan Surah *Al-Tafrid*, *Al-Tajrid*, *Al-Tauhid*, *Al-Naja*}}h, atau *Al-*

¹ Achmad Chodjim, *Al-Ikhlās: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian* (Jakarta: Serambi, 2000), 16.

² Munawir dan Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 171.

³ Arman Marwing, "Kritik Kepedulian Sosial Adler dan Ikhlas Terhadap Perilaku Pro-sosial Manusia Modern" *Kontemplasi*, Vol.4 No.2, Desember 2016, 257.

⁴ Siti Lailatul Qomaqiyah, "Keutamaan Surah Al-Ikhlās (Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461)", dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities* (Semarang: Pasca Sarjana UIN Walisongo, Vol.5 No. 2, 2020), 130.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2015) Jil. 1, 717.

Wilafyah.⁶ Surah ini berisi tentang rukun-rukun aqidah dan syariat Islam yang paling penting, yaitu mentauhidkan dan menyucikan Allah serta menyifatkan Allah dengan sifat-sifat sempurna dan menafikan sekutu bagi-Nya.⁷

Salah satu keunggulan dari Surah al-Ikhlās} yaitu karena membahas tentang tauhid, mengesakan Allah dan meyakini bahwa Allah tidak memiliki anak dan tidak diperanakkan. Tauhid merupakan suatu pondasi yang harus dipegang teguh oleh umat Muslim.⁸ Tauhid merupakan sebuah pembahasan tentang Tuhan, baik dari segi zat, sifat, atau perbuatan-Nya. Keyakinan kepada hal-hal tersebut akan menjadi landasan untuk mengarahkan segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan manusia akan tertuju semata-mata hanya untuk Allah.⁹

Tauhid dalam berbagai pembahsan didefinisikan sebagai keesaan atau bisa disebut juga sebagai tunggal. Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi berpendapat bahwa tauhid merupakan keesaan zat Tuhan dan tiada sekutu maupun keserupaan bagi-Nya.¹⁰ Dalam *Nahj al-Bala>ghah*, Imam Ali berkata bahwa pondasi dari agama adalah pengetahuan tentang agama, kesempurnaan bagi pengetahuan tersebut adalah keyakinan terhadapnya, kesempurnaan bagi keyakinan tersebut adalah tauhid, kesempurnaan tauhid adalah ikhlas (murni), dan kesempurnaan ikhlas adalah penafian sifat Tuhan.¹¹

Yang dimaksud dengan “kesempurnaan tauhid adalah ikhlas“ maksudnya adalah menjadikan Allah murni atau terlepas dari kekurangan atau kecacatan, seperti; jasad atau jism dan predikasi, yang mana keduanya tidak diragukan lagi adalah bagian dari kekurangan-kekurangan.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 717.

⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 717.

⁸ Siti Lailatul Qomaqiyah, “Keutamaan Surah Al-Ikhlās (Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461)”, 130.

⁹ Darmansyah, “Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid”, dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 20 No. 1, Juli 2017, 85-86.

¹⁰ Nasir Makārim Shirazi, *Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allah Al-Munzal*, (Beirut: Alaalami Library, 2013) jil. 15, 367.

¹¹ *Nahj al-Bala>ghah*, ditahkik oleh Syekh Qais Behjat al-Athari (Baghdad: Muassasah ar-Rafidu Lilbathbu’at, 2010) cet. 1, 46.

Kemudian maksud dari kesempurnaan ikhlas adalah penafian sifat Tuhan” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sifat dan yang disifati pada makhluk dan khalik. Seluruh ciptaan disifati dengan berbagai sifat, seperti; pengetahuan, kehidupan dan lain-lain. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara sifat dan yang disifati. Sebagai contoh, ilmu manusia bukanlah diri manusia sendiri. Akan tetapi berada di luar dirinya.¹²

Sejalan dengan hal itu, Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi berkomentar mengenai khotbah Imam Ali dalam *Nahj al-Bala>ghah*. Beliau mengatakan bahwa sifat-sifat Allah bersumber dari zatnya dan bukan tambahan atasnya. Kita melihat bahwa terdapat berbagai sifat-sifat pada manusia yang mempunyai makna bahwa zat dan sifatnya adalah dua hal yang berbeda dengan kemungkinan-kemungkinan penisbatannya. Sebagaimana kita mengetahui bahwa zat kita atau esensi diri kita bukanlah prediksi bagi kita. Hal tersebut tidaklah berlaku bagi sifat Allah, yang mana ilmu-Nya bersumber dari zat-Nya.¹³ Karena itu lah, Imam Ali mengatakan bahwa kesempurnaan ikhlas adalah penafian terhadap sifat-Nya, maksudnya adalah penafian sifat-sifat tambahan terhadap zat.¹⁴

Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, berpendapat bahwa tauhid merupakan keesaan zat Tuhan dan penafian terhadap penyerupaan atau permisalan pada diri-Nya. Beliau menyebutkan, terdapat dalil naqli (teks-teks agama), dan dalil-dalil aqli yang banyak. Diantaranya adalah dalil kemurnian wujud, dalil ilmiah, dan dalil keterbatasan. Ketiga dalil tersebut membuktikan bahwa Tuhan adalah murni (ikhlas) dan terlepas dari sifat-sifatnya dan wujud selain dirinya. Oleh karena itu dijelaskan juga bahwa kemurnian tersebut, merupakan esa nya zat Tuhan sebagai *wa>jib al-wuju>d*.¹⁵ Imam Ali as berkata kepada anaknya, Imam Husain, “Ketahuilah anakku bahwa sandainya Tuhanmu itu beragam (tidak esa),

¹² Syaikh Shalih al-Karbasi, *كيف يكون كمال توحيد الله متوقفا على نفي الصفات عنه*, <https://www.islam4u.com/ar/almojib/>, diakses pada tanggal 20 Desember 2021.

¹³ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Ajwibah Al-Thariyyah al-Masa>il* (Qum: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib, 2001) juz.1, 21.

¹⁴ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Nafahat al-Wila>yah* (Qum: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib, 2005) juz. 1, 50.

¹⁵ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allah al-Munzal*, Jil. 15, 368.

maka para utusannya akan datang dan engkau akan melihat efek dari kekuasaan dan otoritasnya, serta akan mengetahui sifat-sifatnya. Akan tetapi, Dia adalah Tuhan yang esa seperti dia menggambarkan dirinya sendiri.¹⁶

Pembahasan tauhid dalam agama Islam adalah hal yang paling penting dan tidak dapat diabaikan bagi penganutnya, karena tauhid merupakan kunci utama dalam Islam. Artinya, seseorang dapat dikatakan beragama ketika ia bertauhid. Hal ini bisa kita lihat dari pengertian tauhid secara umum yaitu percaya kepada Tuhan yang Esa.¹⁷ Dalam pembahasan teologi, tauhid merupakan objek pembahasan yang paling penting dibanding objek pembahasan lainnya. Di dalamnya, terdapat berbagai pembahasan lainnya, yakni mengenai sifat dan zat Tuhan. Terdapat perdebatan mengenai sifat dan zat Tuhan diantara mazhab teologi, yang bersinggungan dengan pembahasan keesaan Tuhan. Perdebatan tentang hal itu, dapat dipandang dengan melihat dua mazhab teologi yaitu Asy'ariyah dan Muktazilah.

Muktazilah memiliki lima doktrin atau ajaran pokok yang menjadi prinsip utama aliran Muktazilah. Salah satu dari lima doktrin tersebut yaitu tauhid, di mana dalam akidah tauhid terdapat beberapa jenis dan tingkatan: *tauhi>d dhati* (keesaan zat), *tauhi>d sifat* (keesaan sifat), *tauhi>d af'ali* (keesaan perbuatan) dan *tauhi>d ibadi* (tauhid dalam ibadah).¹⁸ *Tauhi>d sifat*-lah yang menjadi bahan pokok perdebatan antara Muktazilah dan Asy'ariyah, mereka memiliki pemikiran yang bertolak belakang satu sama lain.

Asy'ariyah berpandangan bahwa Allah memiliki sifat-sifat. Menurut Abu al-Hasan al-Asy'ari dapat diamati melalui kejadian alam semesta dan penciptaan manusia. Perbuatan Allah di alam ini merupakan bukti dari wujud sifat-sifat-Nya. Al-Ghazali juga memperjelas adanya sifat bagi Allah dengan menyatakan bahwa semua sifat Allah bersifat

¹⁶ Mohammad Resyahri, *Mi>za>n al-Hikmah* (Qum: Dar al-Hadits,2001) jil.3, 1600.

¹⁷ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 5.

¹⁸ Murthada Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berfikir* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 37.

kekal, karena tidak mungkin pada zat yang kekal berada sifat yang tidak kekal.¹⁹

Muktazilah berpandangan bahwa Allah tidak mempunyai sifat yang berdiri sendiri. Paham ini berdasarkan pada tauhid, yakni mensucikan Allah dari syirik. Aliran ini menafikan sifat-sifat-Nya yang berdiri sendiri karena dengan adanya sifat bagi Allah, maka hilangnya keesaan-Nya.²⁰ Aliran Muktazilah meyakini keesaan Tuhan. “tiada suatu apapun yang pantas menyertai keberadaan Tuhan” itulah pendapat mereka tentang keesaan Tuhan. Sehingga mereka khawatir apabila Tuhan memiliki sifat, maka tentunya sifat-sifat itu akan kekal sebagaimana kekalnya zat Tuhan. Oleh karena itu muncul yang namanya paham *ta'addud al-qudama* (berbilangnya yang kadim). Aliran Muktazilah ini percaya bahwa paham tersebut bisa merusak ajaran tauhid dan menjadi syirik, sehingga akhirnya mereka pun meniadakan sifat Tuhan. Bagi aliran Muktazilah, apa yang disebut sebagai sifat Tuhan bukanlah sifat yang berdiri di luar zat, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan.²¹ Oleh karena itu, ketika Tuhan mengetahui, Dia mengetahui bukan dengan sifat-Nya melainkan dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya itu adalah zat-Nya, Tuhan berkuasa dengan kekuasaan-Nya dan kekuasaan-Nya itu adalah zat-Nya, Tuhan hidup dengan kehidupan-Nya dan kehidupan-Nya itu adalah zat-Nya.²²

Selain terdapat perdebatan atau perbedaan pandangan terkait ikhlas dan implikasinya terhadap tauhid, terdapat contoh kasus yang terjadi tidak jauh dari sekitar kita. Manusia cenderung melakukan banyak hal baru, akan tetapi hal yang lama tidak begitu saja dilupakan, sikap tersebut dinamakan sikap konservatif. Sikap konservatif tersebut merupakan permasalahan terhadap sikap pelaksanaan spiritualitas, berupa nilai spiritualitas agama Islam. Adanya sikap konservatif tersebut karena adanya penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya, masih mempertahankan pola lama yang telah menjadi tradisi dengan

¹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi Al-I'tiqad* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi), 403.

²⁰ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, 45.

²¹ M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 77, lihat juga Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, 53.

²² M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, 77.

menghindarkannya dari kerusakan dan bersikap masa bodoh terhadap perubahan dan pembaharuan. Salah satu perbuatan yang ditolak oleh kelompok konservatif yaitu perihal tawassul. Menurut pandangan mereka bahwa jika kita bertawassul dengan Nabi Muhammad setelah Nabi wafat adalah merupakan perbuatan syirik.²³

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah dan perdebatan dalam memandang keesaan sifat Tuhan. Di sisi lain, muncul berbagai masalah akibat kesalahpahaman sebagaimana kelompok terhadap pemaknaan ikhlas, seperti yang dipahami oleh kelompok konservatif. Bagaimana mereka memaknai ikhlas (ketulusan) dalam bertauhid kepada Allah dengan mengabaikan wasilah-wasilah yang ada. Sedangkan hal tersebut sangatlah bertentangan dengan pendapat para mayoritas ulama dari berbagai mazhab yang telah sepakat bahwa bertawassul kepada Nabi setelah Nabi wafat adalah diperbolehkan.²⁴

Dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengajukan konsep ikhlas dalam Surah al-Ikhlās dengan menganalisa pembahasan teologi, khususnya tauhid dalam perspektif Syekh Makarim Syirazi. Konsep tersebut dapat menjadi jalan tengah dari perdebatan dan permasalahan mengenai keesaan Tuhan.

Beliau memandang bahwa keesaan pada Tuhan mempunyai makna bahwa sifat Tuhan tidak terpisah dari zat-Nya. Sebagai contoh bahwa pengetahuan, kekuasaan pada manusia adalah sifat bagi zat manusia. Antara zatnya dengan ilmu dan kekuasaannya itu adalah satu hal yang saling berlainan. Sementara sifat Allah, bukanlah tambahan maupun di luar bagian dari zat-Nya. Namun, sifat-sifat itu adalah seluruh wujud-Nya. Seperti contoh: wujud-Nya seluruhnya adalah ilmu, wujud-Nya seluruhnya adalah kekuasaan, wujud-Nya seluruhnya adalah tidak berakhir dan tidak berawal. Seandainya terdapat susunan bagi Tuhan, maka Ia membutuhkan susunan. Sedangkan setiap yang membutuhkan, bukanlah wujud yang wajib.²⁵

²³ Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawassul dalam Islam" dalam *Jurnal Substantia* Vol.13 No. 2 Oktober 2011, 267.

²⁴ Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawassul dalam Islam", 267.

²⁵ Nasir Makārim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allah al-Munzal*, jilid ke-1, 367.

Di sisi lain, dalam tafsirnya, Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi membahas konsep ikhlas secara luas dan komprehensif guna menanggapi masalah-masalah yang telah peneliti sebutkan. Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi berpendapat bahwa Surah al-Ikhlās{ itu yang mana di dalamnya dijelaskan dengan namanya yaitu Surah al-Ikhlās{ atau Surah Al-Tauhid. Yang memposisikan atau menjunjung pembahasan mengenai pengesaan Allah. Dari 4 ayat yang ada, itu di dalamnya membahas sifat-sifat ketauhidan, tanpa terkecuali, yang mana membangun surah tersebut tanpa membutuhkan ayat yang lain untuk membahas tauhid tersebut.²⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep ikhlas melalui pendekatan dan metode yang digunakan oleh Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi dalam menafsirkan Surah al-Ikhlās, corak *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, dan validitas pemikiran-pemikiran teologis Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi sebagai hasil interpretasinya dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih lanjut terkait pemikiran Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi dalam kitab tafsirnya yaitu *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* mengenai konsep ikhlas dalam Surah Al-Ikhlās{ (Studi Analisis Teologis).

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah, penulis telah menjelaskan persoalan-persoalan teoritis dan praktis yang mencuat dalam Islam. Mulai dari perdebatan teologis tentang relasi sifat dan zat Tuhan di kalangan aliran Asy'ariah dan Muktazilah hingga persoalan sosial praktis yang disebabkan oleh pandangan dunia Tauhid yang tidak membumi sebagai bentuk relasi kesatuan antara Tuhan dan makhluknya sehingga membentuk pandangan harmonis antar sesama ciptaan Tuhan.

Pertama, konsep ikhlas dalam bertauhid dapat dipandang secara teologis, filosofis maupun irfani. Pandangan konsep ikhlas tersebut berimplikasi besar menjadi nilai-nilai penting dalam masyarakat sehingga mempengaruhi interaksi dan tindakan sosial individu. Dalam

²⁶ Nasir Makārim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 367.

kasus-kasus yang telah diungkap di atas, bahwa ikhlas (ketulusan) dalam bertauhid disalahpahami bahkan dijadikan landasan untuk mengabaikan wasilah yang ada bahkan mengkafirkan orang yang bertawasul. Untuk mengatasi hal itu, diperlukan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ikhlas dalam bertauhid. Maka, dalam *Shi'ar al-Shi'ar* menawarkan tinjauan teologis yang mempengaruhi pandangan manusia dan menyucikannya dari segala bentuk-bentuk pensifatan. Penyucian itu pada hakikatnya membersihkan berhalal-berhalal kesyirikan yang berdampak secara praktis bagi manusia.

Kedua, Perdebatan teologis relasi zat dan sifat Tuhan antara Asy'ariah dan Muktaẓilah merupakan perdebatan klasik yang terus diulang-ulang hingga saat ini. Kedua aliran itu menggunakan metode *burhan* dan *jadal* dalam membuktikan masing-masing pandangannya. Pengkajian lebih dalam tentang relasi aspek ini dapat dalam pandangan *Shi'ar al-Shi'ar* dapat menjadi solusi terhadap metode baru memandang persoalan teologis.

Ketiga, tauhid demikian penting di dalam Islam, tetapi perbedaan pandangan tentang tauhid menjadi persoalan yang lebih penting untuk didudukkan. Perbedaan ini timbul karena memandang tauhid dari berbagai aliran, seperti teologi, tasawuf dan filsafat. Setelah kita mengetahui pentingnya kacamata teologis dalam pandangan di atas, perbedaan pandangan tentang Tauhid menekankan pentingnya pembahasan Tauhid dari pelbagai perspektif yang telah dikaji sebelumnya. Dalam hal itu, penafsiran *Shi'ar al-Shi'ar* menjelaskan konsep ikhlas, relasi ikhlas dan tauhid secara unik, sehingga memiliki relasi dengan pandangan teologi yang sudah ada.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian pada penafsiran *Shi'ar al-Shi'ar* dalam Surah Al-Ikhlās yang berkaitan dengan relasi makna dan penamaan Surah Al-Ikhlās dan tauhid, serta sifat dan zat Allah.

D. Rumusan Masalah

Adapun dalam proses penelitian ini, peneliti menyusun beberapa rumusan masalah, yaitu seperti berikut:

1. Bagaimana konsep ikhlas dalam Surah Al-Ikhlās{ dalam pandangan Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi?
2. Bagaimana relasi antara ikhlas dengan tauhid dalam Surah Al-Ikhlās{?

E. Tujuan Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa tujuan penelitian, di antaranya yaitu:

1. Menjelaskan makna ikhlas dalam Surah al-Ikhlās{ menurut Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi.
2. Menganalisa relasi ikhlas dengan tauhid dalam Surah al-Ikhlās{.

F. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat penulis temukan, di antaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis, yaitu menambah khazanah Islam ilmiah dalam tradisi kajian tafsīr.
2. Manfaat praktis, yaitu menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para pemikir kontemporer, peminat kajian tafsīr, sarjana studi keislaman dan mahasiswa yang sedang melakukan penelitian pada bidang tafsir atau yang berkaitan dengannya. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau tinjauan pustaka adalah penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Di sini peneliti dituntut untuk menguraikan dengan jelas mengenai kajian pustaka yang menimbulkan gagasan dan dapat mendasari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga diharapkan dapat mengungkapkan teori, temuan dan bahan peneliti terdahulu yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan, sekaligus mengungkap perbedaannya dengan fokus yang dikaji.²⁷

²⁷ Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra

Pertama, skripsi yang berjudul ”*Studi atas penafsiran Surah Al-Ikhlās*” menurut Sayyid Qutb dalam *Kitab Tafsir fi Zilal al-Quran*”, yang ditulis oleh Hayyul, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian ini adalah Sayyid Qutb berpendapat bahwa tauhid harus dicerminkan dalam bentuk penghambaan kepada Allah semata terhadap seluruh kehidupan dan seluruh karakteristiknya. Di samping itu, tauhid merupakan suatu landasan utama dalam membentuk semua persepsi, meliputi persamaan, kebebasan, kemerdekaan, adab, akhlak, politik, dll.²⁸ Penelitian berupaya mengangkat tema tauhid secara khusus dari penafsiran Surah Al-Ikhlās perspektif Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, meliputi konsep ikhlas, relasi ikhlas dan tauhid, serta sifat dan zat Allah.

Kedua, *Makna Ikhlas dalam Tafsir At-Tustari Karya Sahl Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi Abdullah Tustari*, Skripsi yang ditulis oleh Muh. Ainul Fiqih, IAIN Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah menurut pandangan al-Tustari, ikhlas adalah kedudukan hati yang memfokuskan pandangan kepada Allah dan menyadari bahwa ketidakadaan kemampuan diri dalam keadaan apapun. Ikhlas terbagi menjadi ikhlas dalam beribadah, tolong menolong, kebaikan dan berdoa.²⁹ Perbedaan dengan penelitian ini, Ikhlas dikaitkan dengan kemurnian yang berdampak kepada Tauhid kepada Tuhan secara teologis.

Ketiga, Skripsi “*Tauhid dalam Surah Al-Ikhlās dan Al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila*” yang ditulis oleh Nuril Fajri. Penelitian ini membahas tauhid dalam perspektif para mufassir klasik (ath-Thabari dan al-Zamakhsyari) serta mufassir modern (Hamka dan Quraish Shihab). Berbagai deskripsi mengenai penafsiran para tokoh tersebut tentang tauhid direlevansikan dengan nilai-nilai pancasila di Indonesia. Dari penelitian tersebut mengandung ketiga macam Tauhid, yaitu

²⁸ Hayyul, *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlās Menurut Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir fi Zilal Al-Qur’an*, (UIN Alauddin, Makasar, 2010), hal 14.

²⁹ Muh. Ainul Fiqih, *Makna Ikhlas dalam Tafsir at-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah al-Tustari*, (IAIN Surakarta, Surakarta, 2017), hal 6.

uluhiyyah, rububiyyah, dan ubudiyyah. Pada sila pertama, ketuhanan yang maha esa, merupakan ajaran tauhid. Tauhid dengan sendirinya akan mengantarkan pada relasi sosial yang tertulis di sila kedua, tiga dan empat.³⁰ Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih fokus membahas tauhid dalam sudut pandang teologis guna mengatasi masalah sosial dengan mengacu pada penafsiran Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi.

Keempat, jurnal yang berjudul "Keutamaan Surah Al-Ikhlās{ (Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461" yang ditulis oleh Siti Lailatul Qomariyah, IAIN Tulungagung. Hasil dari penelitian ini adalah terkait pemahaman ulama mengenai hadis tersebut, para ulama mempunyai perbedaan pendapat. Di antaranya mengatakan bahwa Surah Al-Ikhlās{{{ disebut sepertiga Al-Qur'an karena ia mengandung unsur tauhid yang merupakan salah satu kandungan isi Al-Qur'an, di samping itu, sebagian ulama berpendapat bahwa pahala membaca Surah al-Ikhlās{ sama dengan pahala membaca sepertiga isi Al-Qur'an, dan sebagian lagi berpendapat Surah al-Ikhlās{ menyamai sepertiga Al-Qur'an khusus bagi pelaku peristiwa sahabat ketika Nabi masih hidup. Kemudian dari ketiga pendapat tersebut, penulis setuju dengan dua pendapat pertama bahwasannya Surah Al-Ikhlās{ menyamai sepertiga Al-Qur'an dilihat dari segi isinya dan pahala orang yang membacanya sama seperti membaca sepertiga Al-Qur'an juga.³¹ Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian, penelitian tersebut menggunakan perspektif hadis, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif tafsir.

Kelima, skripsi yang berjudul "Pengaruh Tauhid Terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an" ditulis oleh Taufiqurrahman, IAIN Palopo. Hasil dari penelitian ini adalah, yang pertama, hubungan antara motivasi dengan tauhid tergambar pada firman-Nya, salah satunya terdapat pada Q.S Al-Imran: 139, dimana

³⁰ Nurul Fajri, *Tauhid Dalam Surat al-Ikhlās dan al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 12.

³¹ Siti Lailatul Qomariyah, "Keutamaan Surah Al-Ikhlās { (Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461", 130-145.

Allah mengatakan kepada hamba-Nya untuk tidak merasa lemah dan sedih hati, karena hakikatnya mukmin adalah orang-orang yang unggul. kedua, Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab tauhid, ketika berbicara tentangnya tidak sedikit yang menggunakan kata ganti, diantaranya seperti kata takwa dan tawakal, ayat yang menggunakan kedua kata ini sering diiringi dengan janji-janji Allah yang menggembirakan, yang dengan janji itu, menjadi dorongan tersendiri untuk semakin memantapkan keimanan kepada-Nya. Ketiga, ayat-ayat tauhid dalam Al-Qur'an menggambarkan dengan jelas tentang Allah. Meyakini hal yang demikian membuat seorang hamba melakukan yang terbaik, dengan senantiasa bersikap.³² Perbedaan dengan penelitian ini terlihat pada metode tafsir yang digunakan, penelitian tersebut merupakan tafsir tematik, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus hanya satu surat yaitu Surah al-Ikhlas{.

H. Metodologi Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methods*" yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis "*method*", sedangkan dalam bahasa arab tertulis *tari>qah* dan *manhaj*. Dalam Bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Metode juga merupakan cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.³³

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Artinya, penelitian ini bertugas tidak hanya mendeskripsikan. Akan tetapi, penelitian ini juga terdapat analisis terhadap objek penelitian yang ada. Tak berhenti di situ, peneliti juga akan mengelaborasi dengan sumber-sumber yang lain dalam rangka menjelaskan objek kajian. Hal

³² Taufiqurrahman, "Pengaruh Tauhid Terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an " *Jurnal EduProf* Vol.1 No. 2, September 2019, 94-118.

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 17.

ini tak lain adalah agar penelitian ini mampu menjawab permasalahan yang sudah disajikan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis.³⁴ Dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pandangan Nasir Makarin Syirazi dalam membahas konsep ikhlas di dalam Surah al-Ikhlās. Tetapi juga menganalisis pandangan tersebut dengan melihat pandangan-pandangan para mufasir lain, sehingga pandangan Nasir Makarin Syirazi yang solusi dan jalan tengah dari berbagai pandangan tersebut.

3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai beberapa keunggulan, di antaranya: data yang didapat sangat mendalam, sebab berdasarkan berbagai faktor, baik peristiwa maupun realita, pembahasan sangat mendalam dan terpusat dan sifatnya terbuka tidak hanya terbatas pada satu pandangan serta bersifat realistik. Jenis penelitian ini juga dimaksudkan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dengan hasil data yang akan diolah dan dianalisa kembali untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang deskriptif.³⁵

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dan sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama.³⁶ Data primer juga bisa diartikan data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil penelitian orang lain dan buku-buku lain terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat

³⁴ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

³⁵ Ahmed Tanzeeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 48.

³⁶ Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 137.

digunakan untuk menganalisis tentang persoalan yang diangkat.³⁷

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir yang bercorak teologis/kalam yang berfokus pada *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* dan dengan menyoroti pandangannya mengenai tauhid yang ada pada Surah al-Ikhlās{.

Sedangkan data sekunder ialah tafsir-tafsir lain, buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, data internet dan sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam membantu memudahkan penulis dalam proses penelitian skripsi

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian yang telah ada dan terdahulu, guna merespon atau mengembangkan penelitian tersebut.³⁸ Pertama-tama peneliti mencari rujukan penelitian yang berasal dari sumber primer. Kemudian peneliti mencoba untuk mencari sumber sekunder yang berhubungan dalam penelitian ini.

I. Sistematika Penelitian

Penulis akan mendeskripsikan gambaran besar dari penelitian ini agar mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran sistematika pada skripsi ini.

Bab pertama, pada bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini peneliti menjelaskan diskursus Surah Al-Ikhlās{ dan diskursus tentang tauhid. Diskursus bertujuan agar dalam

³⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 52.

³⁸ M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

penelitian ini tidak hanya fokus kepada pandangan Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi saja, tetapi juga mengutip pandangan ulama-ulama lainnya sehingga menghasilkan pandangan yang luas dan komprehensif.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan terkait biografi, Karya-karya dari Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, serta profil dari *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Adapun pembahasannya dimulai dari corak penafsiran, metode penafsiran, contoh penafsiran, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* di antara kitab tafsir lainnya, serta membahas tentang keistimewaan yang ada pada *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

Bab keempat, pada bab ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisa penafsiran Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi mengenai konsep ikhlas dalam Surah Al-Ikhlās{. Dalam bab ini, pandangan Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi dideskripsikan dan dihubungkan dengan berbagai permasalahan yang telah peneliti sebutkan di latar belakang untuk mengetahui solusi yang diberikan oleh Tafsir yang diangkat.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

MAKNA IKHLAS DALAM AL-QUR'AN SERTA PANDANGAN PARA ULAMA

A. Pengertian Ikhlas Secara Bahasa dan Istilah

Kata ikhlas di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti: hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan.³⁹ Sedangkan dalam bahasa arab, kata ikhlas berasal dari kata yang memiliki arti *tanqiyah al-syai wa tahzjibuhu* (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya).⁴⁰ Dalam ilmu s}orof, ikhlas merupakan bentuk *mas}dar*, yang secara bahasa memiliki arti yang tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih dan yang jernih (*s{afa>*),⁴¹ *naja wa salima* (selamat), *was}ala* (sampai), dan *i'tazala* (memisahkan diri), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.⁴²

Adapun pengertian ikhlas secara definisi adalah suatu sikap kejiwaan manusia yang selalu memegang teguh prinsip bahwa semua amal jihadnya adalah karena Allah. Hal tersebut ia lakukan tidak lain karena ingin meraih rida dan kebaikan pahala-Nya, tanpa melihat sedikitpun kepada prospek duniawi, derajat, kedudukan, pangkat, dan sebagainya.⁴³

Secara etimologi, kata ikhlas memiliki arti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi maupun immateri). Sedangkan kata ikhlas secara terminologi memiliki arti kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya

³⁹ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 322.

⁴⁰ Ibnu Faris, *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Jail, 1991), 208.

⁴¹ Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) Cet.1, 635.

⁴² Abi Al-Hasan Ahmad Ibn Al-Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Muqaayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986) Jil. 2, 208.

⁴³ Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Sofa (Solo: Abyan, 2009), 9.

dilakukan dan ditujukan untuk Allah.⁴⁴ Dalam *Kamus Istilah Agama*, ikhlas diartikan dengan melakukan suatu perbuatan yang semata-mata hanya karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan keuntungan untuk diri (lahiriah atau batiniah).⁴⁵

Ada beberapa ulama yang berpendapat mengenai pengertian dari kata ikhlas, yaitu sebagai berikut:

1. Abu Thalib al-Maliki, yang dikutip oleh Lu'luatul Chizannah berpendapat bahwa ikhlas memiliki arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perbuatan yang menyimpang, pemurnian amal dari beragam penyakit hati dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak pantas diucapkan dan tidak berguna serta pemurnian budi pekerti seseorang dengan mengikuti apa yang telah dikehendaki Tuhan.⁴⁶
2. Menurut al-Qusyairi, ikhlas memiliki arti penunggalan *al-Haq* dalam mengerahkan segala orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan kepada makhluk, tidak bermaksud untuk mencari pujian dari manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri kepada Allah. Arti lainnya adalah penjernihan suatu perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.⁴⁷
3. Menurut al-Ghazali, amal yang sakit adalah ketika seseorang tersebut melakukannya karena mengharapkan imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, tidak dikehendaki dengan amal tersebut selain wajah Allah. Itu merupakan isyarat kepada

⁴⁴ Shofaussamati, "Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i", dalam *Jurnal Hermeneutik* Vol. 7 No.2 Desember 2013), 334.

⁴⁵ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: C.V Sienttarama, 1988) Cet. II, 133.

⁴⁶ Lu'luatul Chizannah, "Ikhlas: Studi Komparasi Berdasar Caps" dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8 No.2, 2011, 146.

⁴⁷ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 297.

keikhlasan dari orang-orang yang benar (*al-Siddiqi>n*), yaitu keikhlasan yang mutlak.⁴⁸

4. Menurut Muhammad Abduh, ikhlas adalah ikhlas dalam beragama kepada Allah, dengan selalu menghadap kepada-Nya, meyakini bahwa tidak ada makhluk yang bisa menyamai-Nya dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari bahaya atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain-Nya sebagai pelindung.⁴⁹

Dengan merujuk kepada beberapa pengertian ikhlas yang telah dipaparkan, maka ikhlas dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang dilakukan sepenuhnya hanya untuk Allah semata tanpa harus diujukan kepada selain-Nya. Dengan kata lain, keikhlasan adalah suatu sifat yang diperlukan oleh setiap makhluk untuk mendekati diri kepada Allah dari sudut niat maupun tindakan.⁵⁰

B. Ikhlas dalam Al-Qur'an

1. Kajian Studi Mufrodat

Selanjutnya dari segi makna, ikhlas memiliki beberapa makna terutama dalam Al-Quran, yaitu sebagai berikut:

Pertama, ikhlas memiliki makna *al-is|t|ifa>* (pilihan), seperti yang terdapat pada Qs. S}a>d [38]: 46-47

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ٤٦ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ
٤٧

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Jakarta: CV Faizan, 1989), 61.

⁴⁹ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim* (Kairo: Majallah al-Manar, 1947) Jilid V Cet. 2, 475.

⁵⁰ M Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Somad Al-Palimbani* (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1985), 94-95.

Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.”

Inti pada ayat tersebut adalah menjelaskan bahwa Allah telah memilih mereka dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang suci. Penafsiran yang sama juga terdapat pada penafsiran dari ash-Shaabuuni dalam kitabnya yang berjudul *Slafwah al-Tafa>si>r*, yakni “Kami (Allah) mengistimewakan bagi mereka dengan mendapatkan sebuah kedudukan yang tinggi, yaitu dengan membuat mereka berpaling dari kehidupan duniawi dan selalu ingat kepada negeri akhirat”. Dengan demikian terdapat kaitannya (munasabah) antara ayat 46 dan 47 tersebut, yakni ayat sesudahnya menjelaskan ayat sebelumnya.⁵¹

Kedua, ikhlas memiliki makna *al-Khulu>s min al-Shawa>'ib* atau suci dalam segala macam kotoran, seperti yang tertera dalam Qs. Al-Nah{1 [16]: 66:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا
خَالِصًا سَائِعًا لِلشَّرْبِ ۖ

Artinya; “Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya”.

Ayat ini menjelaskan tentang susu yang bersih yang ada di dalam perut binatang ternak, meskipun susu tersebut pada awalnya bercampur dengan darah dan kotoran. Hal tersebut bisa dijadikan pembelajaran bagi manusia. Makna yang sama juga terdapat pada Qs. Al-Zumar [39]: 3, akan tetapi terdapat konteks yang berbeda:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا
إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ
هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ ۚ

⁵¹ Hasiah, “Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol. 01 No.02 Juli 2013, 23.

Artinya: "Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar".

Inti dalam ayat tersebut adalah tentang agama Allah SWT yang bersih dari segala noda atau dosa, seperti *syirik*, *bid'ah* dan lain-lain.

Ketiga, ikhlas memiliki makna *al-ikhtis{a>s}* atau kekhususan, seperti yang ada pada QS. Al-Baqarah [2] : 94; Qs. Al-An'am [6] : 139; Qs. Al-A'raf [7] : 32; Qs. Yusuf [12] : 54, dan Qs. Al-Ahzab [33] : 32.

Keempat, ikhlas memiliki makna *al-tauhid* atau mengesakan dan berarti *al-t{ahir* (pensucian) menurut qira'at.⁵²

Selanjutnya dari segi bentuk kata, ikhlas memiliki beberapa bentuk di dalam Al-Quran, yaitu sebagai berikut:

- a. Beberapa kata *ikhlas* Al-Qur'an dengan menggunakan *fi'il ma>d*fi

فَلَمَّا أَسْتَبَىٰ سَوْءَ مَنَّهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ
أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْتِفًا مِّنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ
الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْتِيَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ٨٠

Artinya: Maka tatkala mereka **berputus asa** dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua diantara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi

⁵² Hasiah, "Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an ", 25.

keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya". (Qs. Yusuf [12]: 80)

- b. Beberapa kata *ikhlas* Al-Qur'an dengan menggunakan isim *fa>'il*

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ۝ ٣

Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (Qs. Al-Zumar [39]: 3)

- c. Beberapa kata *ikhlas* dengan menggunakan isim *maf'u>l*

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ٥١

Artinya: Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah **seorang yang dipilih** dan seorang rasul dan nabi. (Qs. Maryam [19]: 51)

2. Ikhlas dalam Pandangan Beberapa Mufassir

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

Artinya: Katakanlah: "Dialah Allah Yang Mahaesa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak

beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

A. Tafsir al-Mishbah

Namanya yang paling populer adalah Surah Al-Ikhlās{ {{. Kata Ikhlas terambil dari kata khalish yang berarti suciatau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan. Ikhlas adalah keberhasilan mengikis dan menghilangkan kekeruhan itu sehingga sesuatu yang tadinya keruh menjadi murni. Dengan nama itu tecermin bahwa kandungan ayat- ayat ini bila dipahami dan dihayati oleh seseorang maka itu akan menyingkirkan segala kepercayaan, dugaan dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah. yang boleh jadi selama ini hinggap dibenak dan hatinya, sehingga pada akhirnya keyakinannya tentang keesaan Allah benar- benar suci murni tidak lagi dihinggapi oleh kemusyrikan baik yang jelas (mempersekutukan Allah) maupun yang tersembunyi (riya dan pamrih). Tema utamanya adalah pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk. Menurut al-Biqā’i tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Zat Yang Maha Suci (Allah) serta kewajaran-Nya menyandang puncak semua sifat sempurna, serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan.⁵³

B. Tafsir Qurtubi

Beberapa ulama berpendapat, bahwa setaranya surah ini dengan sepertiga Al-Qur’an karena surah ini menyebut nama Allah yang berbeda dengan nama yang lain, dan nama ini juga tidak disebutkan pada surah lainnya, yaitu *al-sfomad*. Begitu pun juga dengan nama ahad. Beberapa ulama lainnya berpendapat, bahwa Al-Qur’an itu terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah tentang hukum, bagian yang kedua adalah tentang janji dan ancaman, sedangkan bagian yang ketiga adalah tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, karena Surah al-Ikhlās{ ini mencakup nama dan sifat Allah, maka surah ini disetarakan dengan sepertiga Al-Qur’an. Penafsiran yang terakhir ini

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012) Jil. 15 Cet. 5, hal. 606.

didukung dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam Muslim, dari Abu Darda, ia mengatakan bahwa Nabi pernah bersabda,

إن الله جزأ القرآن ثلاثة أجزاء، فجعل قل هو الله أحد جزءاً من أجزاء القرآن.

"Sesungguhnya Allah membagi Al-Qur'an menjadi tiga bagian. Dan Allah menjadikan Surah Al-Ikhlās{ salah satu bagian dari ketiganya." Ini adalah dalil tekstual yang tidak perlu penafsiran lagi. Dan karena makna inilah dinamakannya Surah Al-Ikhlās{. *Wallahu a'lam.*⁵⁴

C. Tafsir Munir

Surah ini mempunyai banyak nama, yang paling masyhur adalah Surah Al-Ikhlās{ karena ia berbicara tentang tauhid murni hanya kepada Allah yang menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan membebaskan-Nya dari segala kesyirikan. Surah ini juga membebaskan hamba dari kesyirikan, atau dari neraka. Surah ini juga dinamakan dengan surah *Al-Tafrid*, *Al-Tajrid*, *Al-Tauhi>d*, *Al-Naja>h* atau *Al-Wila>yah*, karena orang yang membacanya akan termasuk para wali Allah. Selain itu, surah ini juga dinamakan dengan Surah *Al-Ma'rifah* dan Surah *Al-Asas* karena mencakup pokok-pokok agama.

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya sangat jelas. Surah Al-Ka>firu>n bertujuan untuk membebaskan hamba dari segala macam kekufuran dan kesyirikan, sedangkan surah ini untuk menetapkan tauhid kepada Allah yang memiliki sifat-sifat sempurna dan senantiasa menjadi tujuan serta tidak mempunyai sekutu dan tandingan bagi-Nya. Surah ini berisi rukun-rukun aqidah dan syari'at Islam yang paling penting, yaitu:

⁵⁴ Syekh Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Juz 'Amma* (Jakarta: Pustaka Azam 2009) Jil. 20, hal. 888-889

mentauhidkan dan menyucikan Allah serta menyifati Allah dengan sifat-sifat sempurna dan menafikan sekutu bagi-Nya. Ada banyak hadits yang menjelaskan keutamaan surah ini. Pahala membaca surah ini sama dengan pahala membaca sepertiga Al-Qur'an karena seluruh isi kandungan Al-Qur'an adalah penjelasan keterangan global dalam surah ini dan karena pokok-pokok syari'at secara umum ada tiga; tauhid, pengikraran *had* dan hukum, serta penjelasan amalan. Surah ini telah menjelaskan tauhid dan *taqdis* (penyucian).⁵⁵

Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ada orang yang mendengar seseorang membaca Surah al-Ikhlās{ dengan berulang-ulang. Ketika pagi menjelang, ia datang kepada Nabi, dan menceritakan hal tersebut, seakan orang tersebut meremehkannya.

Surah ini juga menetapkan bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak ada sesuatu pun yang sejenis dengan-Nya, tidak melahirkan seorang pun dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Surah ini juga menafikan dari Allah akan adanya jenis dan sekutu, dengan firman-Nya.

Demikian pula Dia adalah Zat Yang Maha Terdahulu, paling awal di zaman azali, tidak didahului dengan ketidakadaan, tiada yang melahirkan dan mendahului-Nya. Surah ini juga menafikan sifat *hudus* (baru) dari Allah dengan firman-Nya.⁵⁶

C. Pandangan Ikhlas dalam Teologi

1. Ikhlas menurut pandangan Muktazilah

Aliran Muktazilah merupakan aliran teologi Islam terbesar dan tertua yang telah berperan dalam sejarah pemikiran keislaman. Aliran Muktazilah dipelopori oleh Washil bin Atha, muncul pada abad pertama hijriyah di Basyrah (Iraq) di akhir masa dinasti Umayyah,

⁵⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsi Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), jil. 15 cet. 3, 717.

⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsi Al-Munir*, 718.

sedang masa jayanya dicapai sekitar 200-255 H.⁵⁷ Munculnya aliran ini adalah berakibat dari adanya tendensi suatu aliran yang mengatasnamakan aliran Islam, akan tetapi pada hakikatnya menghancurkan Islam. Seperti diketahui bahwa kekuasaan Islam sudah meluas sehingga banyak pula orang-orang dari bangsa dan pemeluk agama yang nonIslam seperti Majusi, Yahudi, Kristen memeluk agama Islam. Dan mereka yang memeluk Islam karena takut dan terpaksa. Sehingga setelah ia masuk Islam selalu mengingat-ingat ajaran agama lamanya ke dalam Islam. Motivasi itulah yang terus bergerak menyebarkan dan menanamkan ajaran dalam Islam, dan terbukti timbulnya faham-faham di dalam Islam sebenarnya jauh menyimpang dari aqidah Islam seperti kaum Mujassimah yang di antara ajaran-ajarannya ialah aqidah “*al-khulul*” (reinkarnasi), *at-tanasukh* (penjelmaan ruh). Dengan adanya gejala-gejala yang demikian itu, maka bangkitlah ulama-ulama Islam yang kemudian membendung dan memberantasnya.⁵⁸

Tauhid merupakan dasar pokok dalam Islam dan hal ini bukan saja miliki aliran Muktazilah, hanya saja kaum Muktazilah disebut sebagai *ahlu al-tauhid*, karena mereka telah menafsirkan dan mempertahankan ide keesaan Tuhan terlalu berlebih-lebihan. Menurut Muktazilah Tuhan itu Esa, tidak ada yang menyamainya, bukan benda (*jism*), bukan *syakhsun* (orang) bukan *aradh*, karenanya Tuhan tidak menerima sifat (*nafi al-sifat*).

Ajaran dasar yang terpenting bagi kaum Muktazilah adalah *Al-Tauhid* atau Ke-Mahaesaan Allah. Bagi mereka, Allah baru dapat dikatakan Maha Esa jika Ia merupakan Zat yang unik, tiada ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Oleh karena itu kaum Muktazilah menolak paham Antropomorfisme, yaitu paham yang menggambarkan Tuhan menyerupai makhluk-Nya. Mereka juga menolak paham *Beautiful Vision*, yaitu pandangan bahwa Tuhan dapat dilihat oleh manusia. Satu-satunya sifat Tuhan yang betul-betul tidak mungkin ada pada makhluk-Nya adalah sifat qadim. Paham ini mendorong kaum

⁵⁷ Ahmad Amin, *Ad-Dhuha al-Islam* (Mesir: Maktab al-Nahdah, 1964), 90.

⁵⁸ Muhammad Abu Zahrah (tt). *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah* (Mesir: Darul Fiqri Arabiyah), 146.

Muktazilah untuk meniadakan sifat- sifat Tuhan yang mempunyai wujud sendiri di luar Zat Tuhan. Menurut paham ini tidak berarti Tuhan tidak diberi sifat-sifat. Tuhan bagi kaum Muktazilah tetap Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sebagainya, tetapi itu tidak dapat dipisahkan dari Zat Tuhan, dengan kata lain sifat-sifat itu merupakan esensi Zat Tuhan. Adapun yang dimaksud kaum Muktazilah dengan pemisahan sifat-sifat Tuhan adalah sebagaimana pendapat golongan lain yang memandang bahwa sifat-sifat Tuhan sebagian esensi Tuhan dan sebagian lain sebagai perbuatan-perbuatan Tuhan. Bagi kaum Muktazilah paham ini mereka munculkan karena keinginan untuk memelihara kemurnian Ke-Mahaesaan Tuhan.⁵⁹

Menurut Abu Al-Huzail bahwa yang dimaksud dengan *nafi al-sifat* adalah Tuhan tidak mungkin bersifat yang mempunyai wujud tersendiri dan melekat pada Tuhan, karena zat Tuhan bersifat qadim pula, karena itu sifat adalah *qadim*, kalau demikian halnya maka akan membawa kepada dua Tuhan, hal ini tidak mungkin bagi Tuhan. Maka untuk memelihara kemurnian tauhid (kemahaesaan) Tuhan tidak boleh dikatakan bersifat, dan sebagai kelanjutan dari sifat keesaan ini mereka berpendapat:

- a) Tidak mengakui sifat-sifat Tuhan sebagai suatu yang qadim yang lain dari pada zat-Nya.
- b) Alquran adalah makhluk, karena dijadikan oleh Tuhan pada waktu dibutuhkanNya, karenanya kalamullah ini tidak berada pada zat Tuhan.
- c) Mengingkari untuk melihat Tuhan dengan mata kepala.
- d) Mengingkari arah bagi Tuhan.⁶⁰

Ide-ide di atas menurut Muktazilah merupakan gebrakan baru dari paham yang dianut masyarakat saat itu, sehingga kalau diperhatikan secara umum, maka orang Muktazilah sangat gigih di dalam menyebarkan dan menanamkan ajaran keesaan Tuhan. Tidak

⁵⁹ Hasan Basri, Dkk, *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*, 111.

⁶⁰ Ahmad Hanafi M.A, *Teologi Islam : (Ilmu Kalam)* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 66.

ketinggalan pula tentang kemakhlukan Alquran, dan karenanya dapat dipahami pula mengapa mereka memandang bahwa akidah tauhid dikalangan masyarakat waktu itu telah rusak dan harus dibenarkan.⁶¹

Dari paparan di atas bisa dilihat bahwa kaum Muktazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Karena itu mereka dikenal mempunyai paham *nafi al-sifat*. Menurut Abu al-Huzail, tidak mungkin kepada Tuhan diberikan sifat-sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan sifat itu kemudian melekat pada zat Tuhan. Sebab ini berarti ada dua yang qadim, yaitu zat Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Karena itu orang yang mengakui adanya sifat-sifat Tuhan, maka orang tersebut menjadi musyrik karena meyakini bahwa yang kekal itu dua atau lebih (*ta'addud al-qudama*). Kalau di dalam Al-Qur'an Tuhan sendiri menyebutkan sifat-Nya, misalnya Tuhan Maha Mengetahui, maka Abu al-Huzail menjelaskan bahwa memang betul Tuhan mengetahui, tetapi mengetahui itu bukanlah sifat, mengetahui adalah zat Tuhan. Jadi Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya itu adalah zat-Nya.⁶²

2. Ikhlas menurut pandangan Asy'ariyah

Asy'ariyah adalah aliran yang berasal dari nama seorang yang berperan penting, yakni pendirinya aliran Asy'ariyah yaitu Hasan Ali bin Ismail al Asy'ari keturunan dari Abu Musa al Asy'ary. Menurut beberapa riwayat, al Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260H/875M. Setelah berusia 40 tahun beliau hijrah ke kota Baghdad dan wafat di sana pada tahun 324H/935M. Menurut Ibn 'Asakir, ayah al-Asy'ari adalah seorang yang berpaham ahlusunnah dan ahli hadis. Sebelum beliau wafat. Beliau berwasiat kepada seorang sahabatnya yang bernama Zakarian bin Yahya Al-Saji agar mendidik al-Asy'ari. Oleh sebab itu aliran ini dinisbahkan dari nama pendirinya atau pelopornya

⁶¹ Ahmad Amin, *Ad-Dhuha al-Islam*, 186.

⁶² Hasan Basri, Dkk, *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran* (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006), 43.

yaitu Hasan Ali bin Ismail al Asy'ari. Ibunya menikah lagi dengan seorang tokoh Muktazilah yang bernama Abu "Ali Al-Jubba'i.⁶³

Dalam pemaparannya mengenai akidah *ashhāb al-hadīts* dan *ahlalsunnah*, Al-Asy'ari menulis" bahwa Allah. Tuhan Yang Esa (*wahid*), tunggal (*fard*), Maha Mutlak (*s{amad*) tidak ada Tuhan selain-Nya."⁶⁴ Pengertian tauhid menurut al-Asy'ari dielaborasi lebih lanjut oleh Ibn Furak (w. 406/1015), yang meringkas pandangan-pandangan al-Asy'ari, dengan menyatakan bahwa makna wahiddan ahad adalah menyendiri yang berarti penafian terhadap yang menyamai dalam zat, perbuatan dan sifat, "karena Dia dalam Zat-Nya tidak terbagi, dalam Sifat-Nya tidak ada yang menyamai, dan dalam pengaturan-Nya tidak ada sekutu".⁶⁵ Lebih lanjut Imam al-Haramayn (w. 478/1085) menegaskan bahwa makna tauhid adalah meyakini keesaan Allah, yang penjelasannya ditujukan untuk membuktikan secara argumentatif keesaan Allah dan bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya.⁶⁶

Dalam membuktikan keesaan Allah. al-Asy'ari menggunakan argumentasi rasional yang didasari atas ayat Al-Qur'an. Misalnya, ketika menjabarkan konsep tauhid, al-Asy'ari terlebih dahulu mengutip Surah al-Syura ayat 11 dan Surah al-Ikhlās{ ayat 4 yang dilanjutkan dengan argumentasi rasional berdasarkan dua ayat di atas.⁶⁷ Dalam bukunya yang lain, al-Asy'ari memaparkan terlebih dahulu pembuktian mengenai keesaan Allah. dan kemudian diakhiri dengan kutipan surah al-Anbiya' ayat 22. Pendekatan yang digunakan al-Asy'ari dalam memaparkan argumentasi pembuktian tauhid dan aspek aqidah yang lain, dengan demikian menggabungkan dalil

⁶³ Mulyono dan Bashori, *Ilmu Tauhid: Ilmu Kalam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2001), 92.

⁶⁴ Abu Al-Hasan 'Ali Bin Ismail Al-Asy'ari, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Musjallīn*, (Ed.) Muhammad Muhy al-Din Abd al-Hamid (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1990), Jilid I, 345.

⁶⁵ Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan bin Furak, *Mujarrad Maqālāt al-Syaikh Abī al-Hasan al-Asy'ārī*, (Ed.) Daniyal Jimarih, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1978), 55.

⁶⁶ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Risālah ilā Ahl al-Tsaghīr*, (Ed.) Abd Allah Syakir Muhammad al-Junaydi, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2002), 210-212.

⁶⁷ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Risālah ilā Ahl al-Tsaghīr*, 210

tekstual dan penalaran rasional. Suatu hal yang kemudian menjadi ciri pengikutnya. Penjabaran al-Asy'ari mengenai konsep tauhid dapat dibagi ke dalam tiga aspek; *zāt*, *s{ifāt* dan *af'al* (perbuatan).⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa yang pertama bermakna bahwa Allah. Esa dalam zat-Nya dan tidak menyerupai sesuatu apapun selain-Nya. Hujah untuk hal ini adalah Al-Qur'an Surah Al-Syura ayat 11 dan Surah Al-Ikhlās{ ayat 4 yang dilanjutkan dengan penalaran rasional bahwa keserupaan dengan makhluk akan berkonsekuensi kebaharuan dan kebutuhan terhadap pencipta atau berkonsekuensi dahulunya makhluk yang menyerupainya, di mana keduanya mustahil terjadi.⁶⁹ Singkatnya, tauhid zat adalah mengesakan Allah, dalam zat-Nya tidak tersusun dari elemen-elemen; internal maupun eksternal, dan tidak ada yang menyamai dan menyerupai Zat-Nya. Yang kedua adalah *tauhid al-sifāt*, yang berarti bahwa sifat ketuhanan adalah sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang afirmasi terhadapnya sama sekali tidak menimbulkan penyerupaan (*tasybīh*), karena Sifat-Nya tidak seperti sifat makhluk, sebagaimana Zat-Nya tidak seperti zat makhluk. Sifat-sifat ini bukanlah sesuatu yang baharu (*muhdas*) atau menyerupai sifat sesuatu yang baharu, karena yang demikian akan berkonsekuensi tiadanya sifat itu sebelum ia ada, yang mengeluarkannya dari ketuhanan. Salah satu konsekuensi dari tauhid sifat adalah penafian terhadap penggambaran (*takyīf*).

Sebagai penentang Muktazilah, sudah barang tentu aliran Asy'ariah mengakui adanya sifat Tuhan. Menurut Asy'ariah Mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya. Jika Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, berarti Tuhan adalah pengetahuan (*'ilm*), padahal Tuhan adalah Yang Mengetahui (*alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah Zat-Nya. Demikian pula halnya dengan sifat-sifat Tuhan yang lain seperti hidup, berkuasa, mendengar, melihat, dan yang lainnya. Lain lagi dengan pendapat golongan Hasywiyah dan Mujassimah, mereka mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk. Dalam hal ini Asy'ariah mengakui sifat-sifat Tuhan tersebut yang sesuai dengan Zat Tuhan itu

⁶⁸ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Lumafī al-Radd 'ala*, 20-21

⁶⁹ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Risālah ilā Ahl al-Tsaghīr*, 212

sendiri, dan sama sekali berlainan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Tuhan mendengar, tetapi mendengarnya Tuhan tidak sama dengan mendengarnya manusia, dan seterusnya.⁷⁰

Al-Asy'ari menegaskan bahwa Ahlussunnah bersepakat untuk menyifati Allah dengan seluruh sifat yang distribusikan oleh-Nya dan utusan-Nya, tanpa penentangan, tanpa penggambaran, dan bahwa beriman terhadapnya adalah wajib, dan meninggalkan penggambaran adalah keharusan.” Pendeknya, al-Asy'ari mendasarkan pandangannya dalam masalah ini adalah ayat Al-Qur'an dan hadis, dengan menghindari penyerupaan (*tashbīh*). Selanjutnya adalah *tauḥīd al-af'āl*, yang mengandung pengertian bahwa yang pencipta segala sesuatu adalah Allah dan bahwa perbuatan makhluk diciptakan oleh-Nya.⁷¹

Al-Baqillani (w. 402/1013) mengelaborasi lebih lanjut pengertian tauhid ini ketika menafsirkan Surah Al-Buruj ayat 16 dengan menekankan bahwa Allah adalah yang mencipta seluruh perbuatan hamba dan seluruh peristiwa alam.⁷² Penekanan dari tauhid ini adalah kemutlakan kekuasaan Allah sehingga Dialah satu-satunya yang menciptakan segala makhluk. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tauhid dalam pandangan al-Asy'ari bermakna mengesakan Allah dalam Zat, Sifat dan Perbuatan-Nya. Artinya bahwa Allah adalah Maha Esa dalam dalam berbagai dimensi dari ketiga aspek tadi. Argumen yang digunakan al-Asy'ari didasarkan atas ayat Al-Qur'an maupun hadis yang dielaborasi secara rasional.

Dari penjelasan di atas, bagi kaum Asy'ariah, pendapat kaum Muktazilah tersebut tidak dapat diterima. Mereka berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut mereka, mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya. Karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (*'ilm*), tetapi Yang Mengetahui (*'alim*). Tuhan

⁷⁰ Hasan Basri, Dkk, *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*, 54.

⁷¹ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Al-Ibānah 'an Usūl al-Diyānah*, 23; Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Maqālāt al-Islamiyyīn* Jil. I, 346.

⁷² Abu Bakr Muhammad bin al-Thayyib bin al-Baqillani, *Kitāb al-Tamhīd*, (Ed.) Richard Joseph McCarthy (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1957), 280.

mengetahui dengan pengetahuan, dan pengetahuan-Nya itu bukanlah zat-Nya, tetapi sifat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat yang lain seperti: hidup, berkuasa, mendengar, melihat dan sebagainya. Menurut Al-Bagdadi, dalam kalangan kaum Asy'ariah telah terdapat kesepakatan, bahwa pengetahuan, hidup, kemauan, pendengaran, penglihatan dan firman Tuhan adalah kekal, dan sifat-sifat tersebut tidak sama dengan zat Tuhan atau esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan. Karena sifat-sifat itu tidak lain dari Tuhan, maka adanya sifat-sifat itu tidak akan membawa kepada keyakinan kepada banyak yang kekal, sehingga tidak perlu khawatir akan jatuh ke dalam kemusyrikan.⁷³

3. Ikhlas menurut pandangan Syi'ah

Sekarang tiba saatnya untuk membahas kalam Syiah, meski tentu saja secara ringkas. Kalam, dalam pengertian argumen logis dan rasional tentang akidah-akidah pokok Islam, mendapat posisi istimewa dalam tradisi Syiah. Di satu pihak, kalam Syiah muncul dari bagian terpenting hadis Syiah, dan di lain pihak mampu berpadu dengan filsafat Syiah. Telah kita ketahui, betapa pada abad-abad pertama, oleh Ahlusunah, kalam dianggap bertentangan dengan sunah dan hadis. Namun kalam Syiah bukan saja tidak bertentangan dengan sunah dan hadis, kalam Syiah berakar kuat pada sunah dan hadis. Alasannya adalah bahwa hadis Syiah, berbeda dengan koleksi hadis Sunni, terdiri atas banyak hadis atau riwayat yang membahas dengan logis masalah-masalah metafisika dan sosial, dan yang menganalisis masalah-masalah itu dengan rasional. Namun dalam koleksi hadis Suni, tak ada analisis seperti itu. Sebagai contoh, kalau masalah-masalah seperti qadha dan qadar, kehendak Allah yang maha meliputi, sifat-sifat Allah, atau topik-topik seperti roh, akhirat, pengadilan.⁷⁴

Tauhid juga termasuk dalam lima akidah Muktaizilah, dan juga dalam akidah Asy'ariah. Bedanya, dalam Muktaizilah, khususnya

⁷³ Hasan Basri, Dkk, *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*, 111.

⁷⁴ Murtadha Murthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Menembus Kebuntuan Berfikir*: Terj, Ilyas Hasan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002) Cet. 1, 75.

mengandung arti tauhid sifati, dan tauhid sifati ini dinafikan oleh Asy'ariah. Di lain pihak, pengertian khusus istilah ini, seperti ditegaskan oleh Asy'ariah, adalah *tauhid af 'ali*, dan *tauhid af 'ali* ini ditolak oleh Muktazilah. Seperti sudah disebutkan di atas, *tauhid dhati* dan *tauhid 'ibadi*, karena keduanya diterima oleh semua pihak, berada di luar jangkauan pembahasan kita. Konsepsi tauhid yang dijunjung tinggi oleh Syiah, selain *tauhid dhati* dan *tauhid 'ibadi*, juga mencakup *tauhid sifat* dan *tauhid af 'ali*. Dalam perdebatan di seputar sifat-sifat Allah, Syiah berpihak pada tauhid sifati, dan dalam perdebatan mengenai perbuatan manusia, Syiah berada di pihak *tauhid af 'ali*. Namun konsepsi tauhid sifat yang dianut Syiah berbeda dengan yang dianut Muktazilah. Juga, konsepsi *tauhid af 'ali* mereka (Syiah dan Muktazilah) berbeda. dengan konsepsi *tauhid af 'ali* Asy'ariah.⁷⁵

Konsepsi *tauhid sifati* Muktazilah sinonim dengan konsepsi tak adanya semua sifat pada zat Allah, atau sama dengan konsepsi tak adanya semua kualitas pada zat Allah. Namun konsepsi tauhid sifati Syiah bermakna bahwa sifat-sifat Allah sama dengan zat Allah. Untuk membahas lebih mendalam topik ini, maka harus ditelaah karya-karya tentang filsafat dan kalam Syiah.

Konsepsi *tauhid af 'ali* Syiah berbeda dengan konsepsi *tauhid af 'ali* Asy'ariah. Konsepsi *tauhid af 'ali* Asy'ariah bermakna bahwa dalam skema alam semesta makhluk ada konsekuensinya, dan segala sesuatu langsung ditentukan begini-begitunya oleh Allah. Karena itu, Allah juga yang langsung menciptakan perbuatan manusia, sehingga perbuatan manusia bukanlah ciptaan manusia itu. sendiri. Keyakinan seperti itu tak ubahnya seperti konsepsi predestinasi mutlak.⁷⁶ Keyakinan seperti ini sudah dibuktikan kesalahannya melalui banyak argumen. Namun, konsepsi *tauhid af 'ali* yang dianut Syiah mengandung arti bahwa sistem sebab-akibat adalah ril, sedangkan

⁷⁵ Murtadha Murthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Menembus Kebuntuan Berfikir*, 87.

⁷⁶ Murtadha Murthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Menembus Kebuntuan Berfikir*, 88.

setiap akibat, meski ditentukan atau bergantung pada sebab terdekatnya, juga ditentukan atau bergantung pada Tuhan.⁷⁷

Istilah ketiga berarti keyakinan bahwa sifat-sifat *dhatiyah* itu identik dengan zat Allah dan menafikan sifat-sifat yang berbeda dengan zat-Nya. Istilah ini dinamai dengan "*Tauhid Sifati*". Dalam riwayat disebutkan dengan ungkapan "Menafikan Sifat-sifat" sebagai lawan dari pandangan sebagian madzhab (misalnya Asy'ariyyah) yang meyakini bahwa sifat-sifat Allah itu adalah berbeda dengan zat-Nya. Mereka meyakini "*Al-Qudama' Ats-Tsamaniyah*" (delapan sifat asli).⁷⁸

Dalil atas Tauhid Sifati adalah: seandainya masing-masing sifat Allah adalah realitas yang mandiri, persoalannya tidak keluar dari beberapa hal berikut ini: *Pertama*: kita mengasumsikan bahwa realitas sifat-sifat itu berada di dalam zat Allah. Asumsi semacam ini melazimkan tersusunnya zat Allah dari bagian-bagian. Padahal sebelumnya telah kami jelaskan kemustahilan hal ini.

Kedua: kita mengasumsikan bahwa realitas sifat Allah berada di luar zat-Nya. Di sini, kita bisa andaikan sifat ini ke dalam dua hal: ia sebagai *wa>jib al-wuju>d* yang tidak butuh kepada pencipta, atau sebagai *mumkin al-wuju>d* yang diciptakan oleh Allah. Bila kita ambil yang pertama, bahwa realitas sifat-sifat Allah adalah *wa>jib al-wuju>d*, berarti bahwa zat Allah itu berbilang; sebuah corak keyakinan syirik yang nyata, dan saya tidak menduga ada seorang muslim yang berpandangan demikian ini. Atau kita asumsikan realitasnya sebagai *mumkin al-wujud*, ini justru melazimkan bahwa zat Ilahi dalam keadaan tidak memiliki sifat-sifat ini menciptakan

⁷⁷ Murtadha Murthahhari, *Mengenal ilmu kalam: Cara Menembus Kebuntuan Berfikir*, 89.

⁷⁸ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam: Pandangan Dunia Ilahi*, Diterjemahkan dari Omuzesy Aqoed (Qom-Iran: Markaze Chap va Nashre Majma Jahani Ahlul Bait a.s, 2005), 146.

sifat-sifat tersebut kemudian Dia menyanggah sifat-sifat yang dibuatnya itu.⁷⁹

Misalnya, ketika secara substansial zat Allah tidak memiliki sifat *hayat* (hidup), kemudian Dia menciptakan sesuatu maujud yang dinamakan *hayat* (hidup), setelah itu barulah Dia tersifati dengan sifat *hayat* ini. Begitu juga dengan sifat *'ilmu*, kuasa dan lainnya. Padahal, mustahil apabila sebab pengada itu secara substansial tidak memiliki kesempurnaan yang ada pada makhluk-Nya. Lebih ganjil lagi, jika kita meya kini bahwa Pencipta itu memperoleh sifat hidup, ilmu, dan kuasa dari makhluk-makhluk-Nya, lalu Dia disifati dengan seluruh sifat kesempurnaan berkat makhluk-nya tersebut.

Dengan gugurnya asumsi-asumsi di atas, tampak jelas bahwa masing-masing sifat Ilahi itu bukanlah realitas yang mandiri dan terpisah dari zat-Nya. Pada hakikatnya, semua sifat itu merupakan konsep-konsep yang dicerap oleh akal dari satu realitas yang sederhana (*basith*), yaitu zat Allah Yang Suci.⁸⁰

⁷⁹ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam: Pandangan Dunia Ilahi*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin (Qom-Iran: Markaze Chap va Nashre Majma Jahani Ahlul Bait a.s, 2005), 146.

⁸⁰ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam: Pandangan Dunia Ilahi*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin, (Qom-Iran: Markaze Chap va Nashre Majma Jahani Ahlul Bait a.s, 2005), 147.

BAB III

PENAFSIRAN SURAH AL-IKHLĀS{ PERSPEKTIF NA>S}IR MAKA>RIM SHI>RA>ZI

A. Isi dan Kandungan Surat Al-Ikhlās

Surah al-Ikhlās{ seperti yang dijelaskan pada namanya, mengandung makna surat tauhid, yang berisi tentang keesaan Tuhan. Ayat-ayat di dalam surah ini berjumlah 4 ayat yang secara keseluruhan menggambarkan keesaan Allah tanpa memerlukan penjelasan lagi. Surah ini turun karena permintaan dari orang-orang musyrik yang berkata kepada Rasulullah; *jelaskanlah kepada kami mengenai Tuhanmu*. Pertanyaan tersebut dilontarkan kepada Rasulullah sebanyak tiga kali tanpa ada jawaban,⁸¹ oleh karena itu, diwahyukan kepada Rasulullah;

قُلْ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

Artinya: *Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".*

Terdapat beberapa riwayat berkaitan dengan orang yang bertanya hal tersebut kepada Rasulullah, di antaranya adalah:⁸²

1. Dikatakan bahwa penanya adalah Abdullah bin Suriya yang merupakan orang Yahudi, dan dikatakan juga bahwa penanya

⁸¹ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: al-A<lami Library, 2013) Jil. 15, 467.

⁸² Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an* , jil. 15, 467.

adalah Abdullah bin Salam, dia bertanya kepada Rasulullah di Makkah, kemudian percaya dan menyembunyikan keimanannya.

2. Dikatakan juga bahwa orang-orang musyrik di Makkah yang menanyakan hal itu.
3. Dikatakan juga bahwa orang-orang Nasrani dari Najran yang menanyakan hal itu.

Dari beberapa riwayat-riwayat tersebut, tidak ada kontradiksi antara satu dengan yang lainnya, karena mungkin semuanya menanyakan pertanyaan yang sama kepada Rasulullah dan jawaban yang diberikan oleh Rasul merupakan bukti dari keagungan surah ini.⁸³

Surah al-Ikhlās} merupakan surah ke-22 yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi di Makkah, tetapi sebagian ulama berpendapat bahwa surah ini merupakan surah yang ke-19 yang diwahyukan kepada Nabi. Sependapat dengan Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, surah ini juga dikenal sebagai Surah al-Tauhi>d karena surah ini berisi tentang ajaran untuk memurnikan kepercayaan manusia kepada Tuhan.⁸⁴

Surah Al-Ikhlās} juga merupakan surah yang mempunyai banyak keutamaan. Makarim Syirazi menyebutkan terdapat riwayat dan teks yang menyebutkan posisi surah ini diantara surat-surat di Al-Qur'an, diantaranya adalah:⁸⁵

1. Diriwayatkan bahwa Rasulullah berkata: “*Apakah salah satu diantara kalian tidak mampu membaca sepertiga dari Al-Qur'an dalam semalam?*”, Mereka berkata: “*Wahai Rasulullah, siapa dan bagaimanakah untuk mampu melakukannya?*”, Rasulullah menjawab: “*Bacalah Surah Al-Ikhlās}*”.
2. Imam So{diq meriwayatkan; Rasulullah berkata kepada Saad bin Muaz. Ketika beliau menyampaikan salam kepadanya, tujuh puluh ribu malaikat telah datang, salah satunya malaikat Jibril dan semuanya berdoa untuk Sa'ad. Maka Rasulullah bertanya kepada malaikat Jibril: “*wahai Jibril, mengapa dia pantas didoakan oleh*

⁸³ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, jil. 15, 467.

⁸⁴ Achmad Chodjim, *Al-Ikhlās: Bersihkan Iman Dengan Surah Kemurnian* (Jakarta: Serambi, 2000), 16.

⁸⁵ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, jil. 15, 467-468.

para malaikat?”, maka Jibril menjawab karena ia membaca “*qul huwa Allahu ahad*” dalam kondisi apapun, seperti: duduk, berdiri, berkuda, berjalan dan berpergian. Imam Shodiq juga berkata: barang siapa, melewati satu hari dalam solat lima waktunya dan tidak membaca Surah Al-Ikhlās{ di sholatnya maka dia dikatakan orang yang tidak beribadah.

3. Diriwayatkan dari Rasulullah, beliau berkata: “*barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia meninggalkan bacaan “qul huwa Allahu ahad” di akhir solat wajibnya. Barang siapa yang membacanya maka ia akanmendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat serta ampunan Allah untuknya, orang tuanya dan anak-anaknya*”. Dan juga diriwayatkan dari berbagai riwayat yang lama bahwa membaca surat ini ketika masuk rumah akan menambah rezeki dan menghilangkan kemiskinan.
4. Pada riwayat lainnya, dikatakan bahwa Al-Qur’an memiliki tiga bagian, yaitu *al-Mabda’* (permulaan), *al-Ma’ad* (kebangkitan), dan di antara keduanya Surah Al-Ikhlās{{{ menjelaskan mengenai bagian pertama, yaitu *al-Mabda’*.
5. Diriwayatkan dari Imam Muhammad bin Ali al-Baqir, ia berkata: “*orang-orang kafir diperingatkan oleh Allah tentang Tuhan yang mereka ciptakan*”, mereka berkata: “*adalah Tuhan kami yang nyata dan dapat dirasakan oleh indera*”. Maka Allah menurunkan ayat kepada Nabi Muhammad: “*katakanlah dia Tuhan yang Maha Esa*”. Kemudian mereka menantang Muhammad untuk memanggil Tuhannya sehingga dapat dilihat dan dirasakan.

Keutamaan-keutamaan yang telah dijelaskan tersebut, hanyalah sebagian kecil dan keutamaan membaca Surah Al-Ikhlās{. Di sisi lain, surah ini juga dikenal sebagai surat yang merupakan sepertiga dari Al-Qur’an. Hal ini dikarenakan Al-Qur’an mencakup bahasan utama, yaitu hukum, keyakinan dan sejarah. Ayat-ayat di dalam Surah Al-Ikhlās{ menjelaskan berbagai macam makna keyakinan sehingga dikatakan

mengandung sepertiga Al-Qur'an. Oleh karena itulah dapat terlihat jelas surat ini yang mengandung intisari dari Al-Qur'an.⁸⁶

B. Ragam Makna Ikhlas

1. Ikhlas dalam Perbuatan

Suatu perbuatan manusia disebut ibadah kepada Allah tidak ada persekutuan terhadap Allah. Seseorang tersebut harus benar-benar tulus dalam melakukan perbuatan yang baik. Sebuah hal yang apabila seseorang mengharapkan sesuatu dari perbuatan baiknya. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada manusia untuk melakukan berbagai perbuatan baik yang disertai dengan harapan kepada Tuhannya, bukan selain-Nya. Dengan kata lain, suatu tindakan tidak akan sah dinilai sebagai amal soleh apabila tidak ada ketulusan terhadap Tuhan di dalamnya.⁸⁷

Ketulusan dalam berbuat amal saleh merupakan hal yang sangat penting bagi manusia itu sendiri. Ketika manusia kehilangan ketulusannya, maka perbuatannya menjadi kacau hanya karena mengharap imbalan yang tidak benar. Sehingga dapat kehilangan hakikat dan kebenaran dari perbuatannya. Padahal amal soleh yang merupakan sumber dari tujuan penciptaan dan ketulusan di dalamnya merupakan sumber ilahiah yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sisi lain amal soleh juga memiliki efek yang sangat penting sehingga mencakup setiap tatanan individu dan social dalam setiap masalah kehidupan.⁸⁸

2. Ikhlas dalam Kesucian Niat

Islam memberikan penjelasan yang khusus mengenai pembahasan hal niat dalam setiap tindakan manusia. Islam biasanya mengakui dan menerima sebuah tindakan tersebut. Hal ini dipertegas dari hadis Nabi: "tidak ada sebuah tindakan tanpa ada niat di dalamnya". Niat sebagai dasar dari semua tindakan manusia harus diiringi dengan keikhlasan. Sehingga tindakan tersebut menjadi sangat berharga.⁸⁹

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan dalam bukunya, *Ihya'*

⁸⁶ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, jil. 15, 468.

⁸⁷ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, jil. 9, 394.

⁸⁸ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, jil. 9, 395.

⁸⁹ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, jil. 9, 395.

Ulumuddin, bahwa niat diibaratkan dengan sifat yang berada di tengah-tengah atau kehendak. Maka penggerak utama (pendorong) adalah sesuatu yang dicari. Sedangkan yang mendorong adalah tujuan yang diniatkan. Singkatnya, bahwa niat merupakan pendorong untuk melakukan amal.⁹⁰

Keikhlasan adalah motif manusia bebas dari segala jenis keterbatasan dan dapat disebut sebagai kesatuan antara niat manusia dalam pikirannya tentang persetujuan Tuhan pada setiap tindakannya dalam setiap kondisi dan situasi.⁹¹

Diriwayatkan bahwa seseorang datang kepada Nabi dan menceritakan: bahwa saya bersedekah dan bersilaturahmi kepada seseorang dengan niat ikhlas kepada seseorang. Orang tersebut memujiku dan itu membuat saya Bahagia. Kemudian Rasul hanya diam tidak berkata apa-apa.⁹²

Maksud dari riwayat tersebut, kegembiraan dan kesenangan bukanlah merupakan tujuan dari sebuah perbuatan manusia, karena keduanya dapat mengarahkan manusia pada kurangnya niat yang tulus oleh karena itu ikhlas dalam niat dari setiap perbuatan merupakan hal yang sangat penting pada ajaran agama Islam dan memiliki keutamaan yang agung seperti perkataan Rasulullah: *barang siapa yang tulus perbuatannya selama 40 hari maka Allah akan memunculkan kebijaksanaan dalam hati dan lisan.*⁹³

C. Dalil Keeasaan Tuhan

Seperti dijelaskan sebab-sebab turunnya ayat, orang-orang musyrik meminta Nabi Muhammad mendesripsikan Allah. Sehingga Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝

⁹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Republika Penerbit) 299.

⁹¹ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, jil. 9, 396.

⁹² Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, jil. 9, 396.

⁹³ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 9, 397.

Kata ganti (هُوَ) pada ayat tersebut digunakan untuk menunjukkan konsep abstrak yang sebenarnya melambangkan zat yang suci di baliknya sehingga pemikiran manusia yang terbatas tidak dapat mancapai-Nya kecuali dengan mengenal tanda-tandanya,⁹⁴ seperti firman Allah:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝٥٣

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fussilat: 59)*

Kemudian setelah kata ganti tersebut ayat ini menyingkap kebenaran yang tersembunyi dari perkataan “Allah hu ahad” Allah itu Esa.

Kata "قُلْ" ada ayat pertama, menunjukkan dan menjelaskan kebenaran tersebut dan kata "هُوَ" mengandung makna pada kedua hurufnya. Huruf ^و menunjukkan makna keberadaan Tuhan yang absolut dan ^ا menunjukkan peniadaan secara kasat mata dan indrawi pada zat Tuhan. Imam Ali berkata:

*“Aku bertemu dengan Nabi Khidir sebelum perperangan badar dan aku berkata kepada-Nya: ajari aku sesuatu yang dapat mendukungku dari musuh-musuh dan dia berkata “sebutlah, wahai Dia yang tidak lain adalah Dia” kemudian pada pagi harinya aku menceritakannya kepada Rasul dan beliau berkata “wahai Ali engkau telah diajarkan nama yang paling Agung”.*⁹⁵

Allah merupakan nama yang di tunjukan kepada Tuhan yang maha Esa dari perkataan Imam Ali diatas, menunjukkan nama tersebut mengandung seluruh atribut keangung dan ilahiyah. Nama tersebut tidak diberikan kepada siapapun selain Tuhan sedangkan nama-nama Tuhan

⁹⁴ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 469.

⁹⁵ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil.15, 469.

yang lain biasanya merujuk pada salah satu sifat keindahan dan keagungan-Nya, seperti: *al-'alim* (yang maha mengetahui), *al-kholid* yang maha menciptakan, *al-rozak* (yang maha pemberi), dan juga disebut dengan nama-nama yang lain seperti: *rohim* (maha penyayang), *karim* (maha dermawan), *arif* (maha mengetahui), dan *qodir* (maha menguasai).⁹⁶ Lebih lanjut, akan dijelaskan penafsiran ayat ini sebagai dalil keesaan Allah.

1. Ahad dan Wahid

Ahad berasal dari wahid sehingga beberapa ulama mengatakan bahwa ahad dan wahid bermakna Esa dan mengandung makna tak tertandingi dalam pengetahuan, kasih sayang, dan segala aspek. Dikatakan juga bahwa perbedaan antara ahad dan wahid menunjukkan kata ahad mengacu pada zat yang tidak menerima ragam penisbatan baik secara lahiriyah maupun batin niah oleh karena itu, kata *ahad* tidak masuk dalam golongan angka seperti rentetan angka lainnya secara lahiriyah dan pikiran. Oleh karena itu pada ayat pertama Surah Al-Ikhlās{ digunakan kata *ahad* untuk ,menunjukkan tiada saingan walaupun dari kalangan manusia.⁹⁷

Berikut akan dijelaskan berbagai pandangan mengenai makna kata ahad yang disandingkan kepada Allah:⁹⁸

- a. Dikatakan bahwa *ahad* menunjukkan kesederhanaan zat Allah sebagai lawan dari ketersusunan dari bagian-bagian material maupun mental, seperti *jins*, *fas{l*, *mah{iyah* dan *wujud*. Sedangkan wahid mengacu pada makna keesaan zat Tuhan sebagai lawan dari kumpulan benda maupun predikat eksternal.
- b. Dalam sebuah riwayat dari Imam Baqir, ia berkata: *ahad* dan *wa>hid* memiliki satu pengertian yaitu tiada tandingan terhadap zat Tuhan dari aspek apapun, dan tauhid merupakan pengakuan keesaan Tuhan. Pada riwayat ini juga dikatakan bahwa kontruksi bilangan-bilangan yang ada memancar dari wahid (satu), bukan sebaliknya.

⁹⁶ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil.15, 470.

⁹⁷ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 470.

⁹⁸ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 470-471.

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa Tuhan merupakan zat yang harus disembah melampaui keilmuan-Nya dan kualitas-Nya serta atribut-atribut yang disematkan oleh makhluk kepada-Nya. Dalam Al-Quran, ahad dan wahid, hal ini dijesakan oleh Sayyid Shoduq dalam bukunya tentang keesaan Tuhan: *seorang badui bertanya kepada Imam Ali, wahai Amirul Mukminin, apakah Allah itu satu? Kemudian orang-orang membawanya dan berkata “wahai orang badui apakah kamu tidak melihat apa yang dimiliki oleh Amirul Mukminin dalam hati dan pikirannya?” Imam Ali berkata “Biarkan dia, karena apa yang diinginkan oleh orang tersebut juga diinginkan oleh orang-orang lain” Imam Ali melanjutkan, “wahai orang badui, perkataan bahwa Allah adalah wahid, terbagi menjadi empat bagian: dua bagian pertama adalah tidak pantas disematkan kepada Allah, dua sisi lainnya yang dinisbatkan kepada Allah, dikatakan bahwa wahid menunjukkan tiada keserupaan dari segala sesuatu kepada Allah. Dia memiliki satu makna dan tidak terbagi dalam wujud, akal, maupun ilusi.*⁹⁹

Singkatnya, Tuhan adalah ahad dan wahid dan bukan bermakna satu dalam pengertian bilangan, jenis, kualitas, tetapi dalam pengertian kesatuan zatnya.

2. Makna *al-S}omad*

Al-S}omad merupakan sifat yang lain pada zat Tuhan yang suci. Berikut berbagai pandangan dari ahli tafsir dan ahli bahasa mengenai ragam makna kata *al-s}omad*:¹⁰⁰

- a. Ragib al-Ishfahani menjelaskan bahwa makna *al-somad* bermakna pemimpin yang mengendalikan segala macam persoalan dan tujuan.
- b. Dikatakan bahwa *al-s}omad* adalah yang tidak berongga.
- c. Ibn Faris mengatakan, dalam kamus standar bahasa arab, *al-s}omad* memiliki dua asal. Yang pertama *al-qasdu* (maksud atau tujuan) dan yang kedua *al-s}olabah* (penguasa) atas segala sesuatu. Sehingga disebut *al-s}omad* karena segala ibadah, doa,

⁹⁹ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 471.

¹⁰⁰ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 472.

dan permintaan itu tertuju kepadanya. Kedua makna linguistik tersebut mungkin dijadikan dasar atas makna *al-s}omad*.

- d. Imam Husain menyebutkan terdapat lima arti dari kata *al-s}omad*, dia yang tidak memiliki celah, dia yang tidak akan pernah berakhir, dia yang tidak pernah makan dan minum, dia yang tidak pernah tidur, dan dia yang tidak pernah hilang dan dihilangkan.
- e. Diriwayatkan dari Muhammad bin Hanafiyah, *al-s}omad* mempunyai makna berdiri sendiri dan maha kaya dibanding yang lainnya.
- f. Imam ali bin husein berkata: *al-s}omad* bermakna tiada sekutu bagi-Nya, dan tada yang bisa lolos dari-Nya (tiadayang dapat disembunyikan darinya).
- g. Sebagian juga mengatakan bahwa *al-s}omad* merupakan penentu atas segala sesuatu dengan mengatakan *kun fayakun*.
- h. Diriwayatkan bahwa orang-orang Basrah, menulis surat kepada Imam Husain mengenai pertanyaan tentang al-somad, maka beliau menjawab: *dengan nama Tuhan yang lagi maha pemurah lagi maha penyayang, janganlah menelaah al-Quran, berdebat tentangnya, dan jangan membicarakannya tanpa pengetahuan. Aku mendengar kakekku rasulullah berkata, barang siapa yang berbicara tentang al-Quran tanpa pengetahuan, maka dia akan mendapatkan tempat duduknya di neraka. Allah menjelaskan makna al-Somad dengan mengatakan dua ayat selanjutnya, yaitu "dia tidak dilahirkan dan melahirkan", dan "tiada yang setara dengan siapapun"*.
- i. Diriwayatkan dari Ibn Hanafiah, beliau berkata, Imam Ali menjelaskan mengenai takwil *al-s}omad*: tiada nama dan tiada tubuh, tiada keserupaan dan tiada kesamaan, tiada gambar dan tiada patung, tiada batasan dan tiada keterbatasan, tiada tempat, tiada bagaimana dan di mana, tidak di sini maupun di sana, tidak penuh maupun kosong, tidak berdiri maupun duduk, tiada keheningan maupun gerakan, tiada sifat kegelapan dan penerangan, tiada spiritual maupun jiwa, tiada tempat yang tanpa dia dan tempat yang dapat menampunya, serta tiada warna, aroma, yang bisa disandingkan dengannya. Riwayat ini memperjelas bahwa *al-s}omad* memiliki konsep yang tanpa batas

dan meniadakan semua atribut maupun sifat makhluk pada zatnya, karena nama-nama yang spesifik, warna, aroma, jenis-jenis, dan segala sesuatu yang merupakan atribut dari makhluk adalah deskripsi dari dunia materi. Tuhan yang Maha Esa di atas segalanya.¹⁰¹

Dalam pembahasan keilmuan modern, dijelaskan bahwa seluruh materi di alam dunia terbentuk dari kumpulan atom-atom. setiap atom atom tersebut terdiri dari inti atom yang dikelilingi elektron. terdapat jarak atau rongga yang relatif besar antara inti atom dan elektronnya. apabila jarak pemisah tersebut tidak ada, maka ukuran materi akan menjadi sangat kecil. sama seperti halnya dengan tubuh manusia, apabila jarak inti dan elektronnya tiada, maka tubuh manusia akan menjadi sangat kecil sehingga tidak dapat dilihat dengan mata zahir. argumentasi ini digunakan oleh beberapa ulama dengan memanfaatkan fakta-fakta ilmiah untuk menyimpulkan bahwa ayat tersebut (*Allahu al-s{omad*) menyangkal semua jenis fisikal jasmani bagi tuhan, karena salah satu makna *al- s}omad* adalah yang tidak memiliki rongga sehingga meniadakan sifat-sifat jasmani bagi tuhan semesta alam.¹⁰²

Dengan demikian, ayat tersebut merupakan salah satu mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an. namun kita tidak boleh melupakan arti asli dari kata *al-s{omad*, yaitu yang dituju oleh orang-orang untuk melengkapi kebutuhan mereka secara keseluruhan dan segala aspeknya, karena Dia yang Maha Sempurna. pemaknaan dan penafsiran lain yang disebutkan mengenai kata ini, dapat kembali kepada arti tersebut.¹⁰³

3. Allah Tidak Beranak

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۃ

Artinya: *Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,*

¹⁰¹ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an* , Jil. 15, 473.

¹⁰² Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an* , Jil. 15, 474.

¹⁰³ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an* , Jil. 15, 474.

Ayat tersebut bertujuan untuk menanggapi kepercayaan orang-orang yahudi, nasrani dan penduduk arab yang musyrik. Di sisi lain juga merespon keyakinan orang-orang kristen mengenai konsep trinitas (Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus). Orang-orang Kristen percaya bahwa al-Masih adalah anak Tuhan, dan orang-orang Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Tuhan.¹⁰⁴ Hal ini dapat terlihat pada Qs. Al-Taubah: 30.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ۝ ۳۰

Artinya: *orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru Perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling?*

Dan orang-orang musyrik dari arab percaya bahwa para malaikat merupakan putra-putri Tuhan, seperti pada Qs. al-An'a>m: 100.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَفُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَہُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُصِفُونَ ۝ ۱۰۰

Artinya: *dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, Padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.*

Dipahami dari beberapa riwayat mengenai *al-Wiladah* (kelahiran) dalam perkataan *lam yalid wa lam yu>lad*, mempunyai makna yang luas, yang di dalamnya mencakup seluruh macam sesuatu yang bersifat materi dan batin dari-Nya, atau terpancarnya segala sesuatu tersebut dari yang Maha Suci. dalam surat sebelumnya, yang ditulis

¹⁰⁴ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an* , Jil. 15, 474.

Imam Husain kepada orang-orang Basrah, ketika menjelaskan arti *al-somad*, beliau juga menjelaskan:¹⁰⁵

“Makna *lam yalid wa lam yu>lad*. *Lam yalid* bermakna tidak ada yang keluar dari-Nya seorang anak, hal-hal padat, dan hal-hal yang lembut dan tidak bercabang dari-Nya mengenai keadaan-keadaan yang berubah, seperti tahun dan tidur, bahaya dan kekhawatiran, kesedihan dan kegembiraan, tawa dan tangisan, ketakutan dan harapan, keinginan dan kebosanan, dan kelaparan. Sedangkan makna *wa lam yu<lad* berarti tidak dihasilkan dari apapun dan tidak keluar dari segala sesuatu seperti hal-hal padat yang muncul dari unsur-unsurnya, seperti tumbuhan dari bumi, air dari mata air, buah buahan dari pepohonan, dan tidak seperti segala sesuatu yang berasal dari tempatnya. Seperti penglihatan dari mata, pendengaran dari telinga, aroma dari hidung, rasa dari mulut, ucapan dari lidah, pengetahuan dan kebijaksanaan dari hati, dan api dari batu.”

Berdasarkan riwayat di atas, makna kelahiran (*taulid*) memiliki arti yang luas, meliputi keluarnya dan bercabangnya segala sesuatu dari sesuatu. sehingga dapat disimpulkan bahwa makna pertama, (*lam yalid*) adalah makna pengingkaran bahwa sang pencipta berasal dari seorang ayah yang memiliki seorang anak laki-laki. Ditambah lagi makna kedua (*wa lam yu<lad*) dapat dipahami ketika menganalisis makna pertama. Tuhan tidak memiliki seorang anak karena Dia berada di atas materi, dan makna ini berlaku untuk semua fenomena materi lainnya.¹⁰⁶

4. Kesetaraan Tuhan

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

Artinya: “dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

¹⁰⁵ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 474-475.

¹⁰⁶ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 475.

Ayat terakhir dalam surah ini, menunjukkan kesempurnaan pada sifat-sifat Allah. Ayat tersebut bermakna bahwa tiada keserupaan dan kesamaan secara mutlak terhadap zat-Nya. *Al-Kufwu* bermakna Dialah yang mumpuni dalam kedudukan, pangkat, dan kekuasaan. Berdasarkan ayat tersebut juga bahwa Allah berada di atas segala gejala makhluk, sifat-sifat yang ada, dan segala kekurangan serta keterbatasannya. ini merupakan pembuktian tauhid zat dan sifat (*dhati* dan *sifati*), yang merupakan lawan tauhid yang berbilang dan bermacam sebagaimana penegasan pada awal penafsiran surat ini. ini merupakan pembuktian tauhid zat dan sifat (*dhati* dan *sifati*), yang merupakan lawan tauhid yang berbilang dan bermacam sebagaimana penegasan pada awal penafsiran surat ini.¹⁰⁷

D. Corak Makna Ikhlas

1. Tauhid dan Relevansinya dengan Ikhlas

Tauhid merupakan keesaan Allah dan kemurnian dari segala kesamaan dengan-Nya berikut akan di jelaskan dalil-dalil mengenai keesaan dan kemurnian (ikhlas) Allah:¹⁰⁸

a. Bukti Keberadaan yang Murni

Keberadaan Allah secara mutlak tidak dibatasi oleh kondisi apapun keberadaan seperti itu tidak dibatasi oleh kondisi apapun dan tidak ada keraguan mengenai hal itu. hal ini karena mustahil memiliki 2 keberadaan yang tidak terbatas didunia. Apabila terdapat 2 keberadaan maka masing-masing dari mereka pasti akan memiliki kekurangan kesempurnaan masing-masing yaitu tidak memiliki kesempurnaan sendiri karena keduanya terbatas. Ini adalah bukti yang jelas tentang keesaan dan kemurnian dari Tuhan sebagai *wa>jib al-wuju>d* (keberadaan yang wajib).¹⁰⁹

b. Dalil dan Penjelasan Ilmiah

Apabila kita melihat alam semesta yang mengelilingi kita maka pertama-tama kita akan sadar terdapat keberadaan yang beragam seperti, bumi, langit, matahari, bulan, bintang tubuhan, hewan. Semakin dekat kita melihat maka akan

¹⁰⁷ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 475.

¹⁰⁸ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 476-477.

¹⁰⁹ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

nampak keselarasan antara satu keberadaan dengan yang lainnya yang dapat terlihat jelas bahwa semuanya di kendalikan oleh satu hukum. Walaupun ilmu pengetahuan manusia semakin maju mereka akan semakin banyak menemui fenomena keesaan dan keselarasan bagian dunia ini bahkan fenomena sederhana, seperti apel jatuh dari pohon, mengarah pada penemuan hukum umum yang mengatur semua bagian alam semesta, yaitu hukum gravitasi sehingga kesatuan dalam sistem keberadaan, hukum yang mengatur, dan keselarasan antara bagian satu dengan lainnya semuanya menunjukkan keesaan sang pencipta.¹¹⁰

c. Dakwah Kenabian Sebagai Bukti Keesaan Allah.

Ini merupakan bukti lain dari keesaan Tuhan, karena apabila terdapat dua pencipta maka masing-masing dari mereka harus berada didunia sehingga memerlukan objek yang menjadi sumber pancaran hal ini adalah sebuah hal yang pasti karena tidak mungkin keberadaan dengan kesempurnaan mutlak tidak mempunyai emanasi yang akan menampakkan kekurangan dan keadaan yang tidak lengkap. Oleh karena itu jika terdapat banyak Tuhan maka masing-masing pancaran (utusan) akan datang kedunia dan menyampaikan risalah nya sehingga akan terjadi kekacauan dan tidak kesempurnaan. Imam Ali berkata kepada putranya hasan ketika menasehatinya: "Ketahuilah anakku apabila Tuhan memiliki pasangan atau keberadaan yang lain dari dirinya masing-masing utusan nya akan datang kepada mu dan kamu akan melihat kerajaan dan otoritasnya. Akan tetapi dia adalah esa sebagaimana dia menggambarkan dirinya sendiri."¹¹¹

E. Pembagian Tauhid

Pembagian tauhid secara umum:¹¹²

1. Tauhid Zat

¹¹⁰ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

¹¹¹ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477.

¹¹² Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

Merupakan keesaan zat Tuhan dan penatian terhadap segala sesuatu keserupaan dan permisalan atas-Nya. Empat argumen yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu; keberadaan yang murni, pandangan ilmiah, pandangan filsafat, dan dakwah kenabian, semuanya merupakan argumentasi guna membuktikan keesaan zat Tuhan.

2. Tauhid Sifat

Tauhid sifat merupakan keesaan sifat Tuhan yang mana sifat-sifat tersebut tidak terpisah dari zatnya dan tidak terpisah antara sifat satu dengan sifat yang lainnya. Sebagai contoh: jika kita melihat pada diri manusia, pengetahuan dan kemampuan pada diri manusia adalah terpisah dari zatnya. Dirinya sebagai zat merupakan suatu hal sedangkan pengetahuan dan kemampuan adalah hal yang lain. Antara pengetahuan dan kemampuannya terpisah satu sama lain, karena sumber ilmu pengetahuan manusia adalah jiwanya dan sumber kemampuan fisiknya adalah kekuatan dan ototnya. Akan tetapi, sifat-sifat Tuhan tidaklah demikian dan tidak terpisah antara yang satu dengan yang lainnya. Seluruh keberadaan Tuhan adalah pengetahuan, seluruhnya adalah kemampuan, dan seluruhnya adalah kekal abadi. Oleh karena itulah, apabila Tuhan tidak esa dalam sifatnya maka akan membutuhkan bagian-bagian yang lain sehingga tidak bisa disebut sebagai *wa>jib al-wuju>d*, karena kebutuhan di luar dirinya.¹¹³

3. Tauhid *Af'al* (Perbuatan)

Tauhid *af'al* merupakan bahwa seluruh keberadaan dan gerakan serta perbuatan Tuhan bersumber dari zat-Nya yang suci dan merupakan penyebab dari segala sebab. Sehingga segala perbuatan yang bersumber dari kita (sebagai manusia) itu karena adanya pancaran keesaan perbuatan Tuhan Tuhanlah yang memberikan kita kemampuan, pilihan dan kebebasan berkehendak. Meskipun dari segala perbuatan

¹¹³ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 478-480.

tersebut harus dipertanggungjawabkan oleh masing-masing manusia. Oleh karena itu, *fa'il* pada puncaknya adalah bersumber dari Allah.¹¹⁴

4. Tauhid dalam Ibadah

Tauhid dalam ibadah merupakan kewajiban menyembah kepada Tuhan, tiada yang lain, dan tidak ada yang layak disembah kecuali Dia. Hal ini karena ibadah ditujukan kepada kesempurnaan yang mutlak, dan itu hanya ditujukan kepada yang tidak bergantung pada yang lain serta tercipta segala sesuatu yang ada. Tujuan awal penyembahan (ibadah) adalah untuk mendekati kesempurnaan mutlak dan keberadaan yang tanpa batas untuk berusaha menerangi jiwa dengan beberapa sifat kesempurnaan dan keindahan-Nya. Sehingga manusia bisa menghindari berbagai ego di dalam diri dan bergerak menuju pembangunan dan pemurnian jiwa.

Pembagian tauhid *af'ali* (perbuatan) secara khusus dibagi menjadi beberapa cabang, di antaranya sebagai berikut:¹¹⁵

1. Tauhid Penciptaan

Di dalam al-Quran Allah berfirman:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ١٠٢

Artinya: *(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.*

Ini merupakan argumentasi yang kuat mengenai keberadaan yang harus ada (*wa>jib al-wuju>d*) adalah satu. Dan setiap keberadaan yang mungkin (*mumqin al-wuju>d*) bergantung pada keberadaan yang harus (*wa>jib al-wuju>d*)

¹¹⁴ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 478-480.

¹¹⁵ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 478-480.

sehingga menunjukkan bahwa pencipta segala makhluk adalah satu.¹¹⁶

2. Tauhid *Rububiyah* (Ketuhanan)

Artinya, hanya Tuhan yang menjadi penguasa, pemberi ilmu dan pengatur atas segala sesuatu. Seperti yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an:

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝١

Artinya: *Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."*

Ayat tersebut merupakan argumentasi keesaan *wa>jib al-wuju>d* dan keesaan pencipta di alam semesta.¹¹⁷

3. Tauhid dalam Syariat dan Hukum

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-*

¹¹⁶ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

¹¹⁷ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Ayat tersebut berbicara bahwa Dia pengendali serta pengatur atas segala makhluk-Nya dan tidak ada yang memiliki otoritas untuk merubah ketentuan tersebut. Seperti halnya tidak ada yang bisa mengelola dunia dalam penetapan hukum pada istem pembentukan alam semesta.¹¹⁸

4. Tauhid dalam Kepemilikan dan Kekuasaan

Allah merupakan pemilik dan penguasa atas berbagai benda-benda dan segala sesuatu. Dalam firmanNya:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا
١٢٦

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.*¹¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Tuhan pemilik dan penguasa atas segala sesuatu karena Ia merupakan pencipta dari segala sesuatu. Keberadaan dari sesuatu yang dimiliki oleh Tuhan secara mutlak juga bersumber dari keberadaan Tuhan.¹²⁰

5. Tauhid dalam Pemerintahan

¹¹⁸ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

¹¹⁹ Al-Qur'an, Qs. Al-Hadi>d [57]:2.

¹²⁰ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

Setiap manusia dalam kemasyarakatan harus memiliki sistem pemerintahan, karena kehidupan sosial menuntut akan hal tersebut. Tanpa pemerintahan, tidak mungkin adanya pembagian tanggung jawab pengaturan, pembangunan dan pencegahan serta penyalahgunaan. Di sisi lain, terdapat prinsip yang mengatakan bahwa tidak seorangpun memiliki hak pemerintahan atas siapapun kecuali pemilik asli mengizinkannya. Dari sini, Islam menolak setiap pemerintahan yang tidak berlandaskan pada pemerintahan ilahi. Dan dapat terlihat bahwa pemerintahan Nabi Muhammad dan para Imam setelahnya memenuhi syarat tersebut. Sangat mungkin apabila seseorang mengizinkan seseorang yang lain untuk memerintah dirinya. Akan tetapi, persetujuan semua orang mengenai pemerintahan tidaklah mungkin dalam masyarakat biasanya. Sehingga tidak mungkin juga berdirinya sebuah pemerintahan. Tauhid keesaan Tuhan terkait dengan dunia pemerintahan disebutkan dalam Al-Qur'an¹²¹:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ
 سَحَابًا ثِقَالًا يُنَزِّلُ مِنْهُ مَاءً فَنَزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ
 الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik".*¹²²

6. Tauhid dalam Ketaatan

Tuhan merupakan satu-satunya yang wajib ditaati oleh makhluk di alam semesta ini. Dia adalah sumber legitimasi ketaatan kepada orang lain, yang artinya ketaatan kepada

¹²¹ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

¹²² Al-Qur'an, Qs. Al-An'am [6]: 57.

orang lain harusnya ditujukan ketaatan kepada-Nya. Argumentasi ini juga berlaku apabila pemerintahan adalah untuk Tuhan, bukan untuk orang lain. Maka Dia lah yang harus ditaati dan bukan yang lainnya. Oleh karena itu, ketaatan kepada para Nabi, para Imam, dan orang yang mewakili mereka merupakan cerminan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ
عَلَيْهِمْ حَافِيًا ۝ ٨٠

Artinya: *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*¹²³

¹²³ Al-Qur'an, Qs. Al-Nisa [4]:80.

BAB IV

ANALISIS TEOLOGIS KONSEP IKHLAS DALAM SURAH AL-IKHLĀS}

A. Makna dan Dimensi Ikhlas

1. Dimensi Kemurnian Pada Manusia

Kemurnian (*ikhlas*{}) ketika dihubungkan dengan manusia akan mencakup beberapa aspek, yaitu; niat, perbuatan, dan tujuan. Imam Khomeini berpendapat bahwa ikhlas mempunyai arti sebagai perbuatan yang ditujukan semata-mata karena Allah dan bukan membela kepentingan sendiri.¹²⁴ Sebagaimana kebanyakan orang yang biasa memahami bahwa ikhlas merupakan amal yang semata-mata karena Allah, serupa dengan penunggalan *Al-Haq* yang mengarahkan semua orientasi pada ketaatan yaitu penjernihan murni pada perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi, seperti salah satu ayat yang menggambarkan ikhlas, QS. Al-An‘am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.*

Pada ayat diatas dapat dipahami bahwa ayat tersebut lebih memberi perhatian pada motif untuk berbuat, dibandingkan dengan bentuk perbuatan itu, dan meletakkan hati sebagai poros utama keselamatan dan keberuntungan di akhirat. Motif tersebut dinamakan niat yang mana merupakan salah satu prinsip dari ikhlas.¹²⁵ Daripada itu, Ikhlas erat kaitannya dengan niat, sementara niat bertempat di hati, yang mana di dalam hati inilah poros bagi setiap tindakan. Senada dengan salah satu sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa:

¹²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: Mizan, 2008), 289.

¹²⁵ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Quran terj. Kitabul Arba’in fi Ushuliddiin* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 254.

*“Sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal darah, jika segumpal darah itu baik maka baiklah seluruh tubuh. Tetapi jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, segumpal darah itu adalah hati.”*¹²⁶

Selain itu ikhlas juga merupakan ruh dari segala amal, jika ikhlas adalah ruhnya maka amal adalah rangka kokoh. Maka amal tanpa keikhlasan berarti sama saja dengan seorang renta tanpa ruh. Setiap amal bergantung pada niatnya, barang siapa yang mempunyai niat yang tidak benar, maka ia tidak ikhlas. Amalnya menjadi sia-sia karena tidak ada ikhlas (ruh), dengan demikian ruh, inti, pusat dan poros dari amal adalah ikhlas.¹²⁷

Disimpulkan bahwa ikhlas merupakan akhlak yang timbul dari amal kebaikan melalui kemurnian niat yang tulus (bersih) kepada Allah semata, dengan tidak melihat diri dan terus melihat Allah, tidak menyudutkan-Nya dalam segala urusan serta percaya kepada-Nya dalam segala keadaan. Artinya ikhlas berarti juga melakukan segala sesuatu hal dengan mengembalikan, mengesakan dan memusatkan hanya kepada-Nya (kepercayaan penuh pada-Nya). Maka dengan praktik ini lah ikhlas menjadi ruh dari setiap amal (menghidupkan amalnya).

Makarim Syirazi dalam memandang perbuatan manusia, khususnya dalam hal ibadah, ia berpendapat bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bertauhid dalam ibadah kepada-Nya, dan memerangi segala bentuk kesyirikan. Perintah tersebut nampak pada Qs. Al-A'raf ayat 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ٢٩

¹²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 546.

¹²⁷ Abu Madyan al-Maghribi, *Mengaji Al-Hikam terj. Syarah al-Hikam al-Gawthiyyah*, (Jakarta: Zaman, 2011), 258.

Artinya: *Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku untuk berlaku adil. Dan hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula."*

Maksud dari kalimat (وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ) adalah arahkan hatimu ke arah Tuhan Yang Maha Esa dan bukan yang lain, dan menyeru-Nya dengan tulus dalam agama.¹²⁸ Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemurnian niat seseorang dalam melakukan perbuatan, khususnya dalam ibadah, merupakan pembahasan yang sangat penting karena menunjukkan agungnya Allah, serta tiada setara maupun tujuan kepada selain-Nya. Hal ini juga dapat dilihat dalam Surah Al-Ikhlās { ayat ke-2, Allah berfirman:

اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ

Artinya: *Allah tempat meminta segala sesuatu.*

Makarim Syirazi berkaitan dengan ayat ini memaparkan beberapa pendapat, salah satunya Ibn Faris yang mengatakan, dalam kamus standar bahasa arab, *al-somad* memiliki dua asal. Yang pertama *al-qasdu* (maksud atau tujuan) dan yang kedua *al-solabah* (penguasa) atas segala sesuatu. Sehingga disebut *al-somad* karena segala ibadah, doa, dan permintaan itu tertuju kepadanya. Kedua makna linguistik tersebut mungkin dijadikan dasar atas makna *al-somad*.¹²⁹

Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah merupakan tujuan manusia untuk melengkapi kebutuhan mereka secara keseluruhan dan segala aspeknya, karena Dia yang Maha Sempurna.

¹²⁸ Nasir Makārim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allah al-Munzal*, (Beirut: Alaalami Library, 2013) jil. 15, 471.

¹²⁹ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 471.

2. Dimensi Kemurnian Pada Tuhan

Para ulama Aqidah mendefinisikan tauhid sebagai keyakinan tentang keesaan Allah dalam *rububiyah*-Nya, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya serta menetapkan nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya. Dengan demikian maka biasa dikatakan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga macam yaitu: Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah* dan Tauhid *Asma* dan Sifat. Kesimpulan ini diambil oleh para ulama setelah mereka meneliti dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan keesaan Allah. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dibawah ini masing-masing tauhid tersebut:¹³⁰

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid ini merupakan keyakinan keesaan Allah dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan oleh Allah, seperti mencipta dan mengatur seluruh alam semesta beserta isinya, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat dan lainnya yang merupakan kekhususan bagi Allah. Hal yang seperti ini diakui oleh seluruh manusia, tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Orang-orang yang mengingkari hal ini, seperti kaum atheis, pada kenyataannya mereka menampakkan keingkarannya hanya karena kesombongan mereka. Padahal, jauh di dalam lubuk hati mereka, mereka mengakui bahwa tidaklah alam semesta ini terjadi kecuali ada yang membuat dan mengaturnya. Mereka hanyalah membohongi kata hati mereka sendiri.¹³¹

Namun pengakuan seseorang terhadap Tauhid *Rububiyah* ini tidaklah menjadikan seseorang beragama Islam karena sesungguhnya orang-orang musyrikin Quraisy yang diperangi Rasulullah mengakui dan meyakini jenis tauhid ini. Sebagaimana firman Allah,

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝ ٨٦
سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۝ ٨٧

¹³⁰ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016), 1-5.

¹³¹ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, 1-5.

Artinya: “*Katakanlah: ‘Siapakah Yang memiliki langit yang tujuh dan Yang memiliki ‘Arsy yang besar?’ Mereka akan menjawab: ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah: ‘Maka apakah kamu tidak bertakwa?’*”¹³²

Makarim Syirazi berpendapat bahwa ayat ini berbicara mengenai pengakuan orang-orang musyrik dari setiap masalah, dan melemahkan mereka dengan kata-katanya sendiri. Mereka percaya kepada Tuhan, Pencipta keberadaan, sesuai dengan panggilan naluri yang berasal dari diri mereka sendiri. Setelah pengakuan yang jelas ini, mengapa kamu tidak takut akan Tuhan, dan tidak mengakui kembali dan kebangkitan manusia lagi, (*Katakanlah: Apakah kamu tidak bertakwa*).¹³³

b. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid *Uluhiyyah* membahas tentang keesaan Allah dalam zat-Nya tidak terdiri dari beberapa unsur atau oknum, tidak sebagaimana dalam teologi Yahudi dan Masehi. Dia (Allah) sebagai zat yang wajib disembah dan dipuja dengan ikhlas, semua pengabdian hamba-Nya semata-mata untuk-Nya seperti berdoa, *nahr* (kurban), *raja*’ (harap), *khauf* (takut), *tawakal* (berserah diri), *inabah* (pendekatan diri) dan lain-lain.¹³⁴

Dalam penafsiran Makarim Syirazi, Tauhid Uluhiyyah juga disebut sebagai tauhid dalam ibadah yang merupakan kewajiban menyembah kepada Tuhan, tiada yang lain, dan tidak ada yang layak disembah kecuali Dia. Hal ini karena ibadah ditujukan kepada kesempurnaan yang mutlak, dan itu hanya ditujukan kepada yang tidak bergantung pada yang lain serta tercipta segala sesuatu yang ada. Tujuan awal penyembahan (ibadah) adalah untuk mendekati kesempurnaan mutlak dan keberadaan yang tanpa batas untuk berusaha menerangi jiwa dengan beberapa sifat kesempurnaan dan

¹³² Al-Qur’an, Qs. Al-Mu’minun [23] : 86-87.

¹³³ Tafsir Surah Al-Mu’minun Ayat, 86-87.

¹³⁴ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid dan Kalam*, 16.

keindahan-Nya. Sehingga manusia bisa menghindari berbagai ego di dalam diri dan bergerak menuju pembangunan dan pemurnian jiwa.¹³⁵

Dari paparan di atas, terdapat dua pandangan mazhab teologis secara umum, yaitu Asy'ariyah dan Muktazilah yang masing-masing memandang bahwa Tuhan mempunyai sifat. Tetapi dalam hal hubungan sifat dan zat, keduanya berbeda pendapat, yang mana asyariyah meyakini bahwa sifat Tuhan berdiri di luar zatnya (bukanlah zat), sedangkan muktazilah memandang bahwa sifat Tuhan tidak mungkin ada karena mempunyai konsekuensi keberagaman pada zat Tuhan. Makarim syirazi menjelaskan bahwa kedua pandangan tersebut dapat diatasi dengan konsepsi mengenai sifat Tuhan yang bergantung pada zat Tuhan. Sehingga sifat Tuhan tetap ada dan tidak mengakibatkan keberagaman pada Tuhan.

B. Aspek Teologis Konsep Ikhlas Dalam Surah Al-Iklās{

1. Zat Tuhan dan Sifat Tuhan

Al-Asy'ari berpandangan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat seperti *ilmu, hayat, sama' dan basr*. Sifat-sifat tersebut bukanlah zat-Nya. Menurutnya Allah mempunyai ilmu karena alam yang diciptakan demikian teratur tidak tercipta kecuali diciptakan oleh Tuhan yang mempunyai *qudrat, hayat, dan sebagainya*.¹³⁶ Dalam memperkuat pendapatnya itu ia mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya:

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ۗ وَكَفَىٰ
بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: *Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya*

¹³⁵ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

¹³⁶ Abu Hasan al-Asy'ari, *Al-Ibanah al-Usul al-Diyanah* (Kairo: Idarah al-Tiba'ah al-Misriyyah, t. th.), 88-95. Lihat juga di *Kitab al-Luma 'fi al-Radd 'Ahl al- Zaig wa al-Bida'* (Mesir: Matba'at Munir, 1955), 27-30.

dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.

وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ

Artinya: Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya

Menurut al-Asy'ari, ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mengetahui dengan ilmu. Oleh karena itu, mustahil ilmu Allah itu zat-Nya. Jika Allah mengetahui dengan zat-Nya, maka zat-Nya itu merupakan pengetahuan. Mustahil *al-ilm* (pengetahuan) merupakan *alim* (yang mengetahui), atau zat Allah diartikan sebagai sifat-sifat. Oleh karena mustahil Allah merupakan pengetahuan, maka mustahil pula Allah mengetahui dengan zat-Nya sendiri. Dengan demikian, menurut al-Asy'ari Allah mengetahui dengan ilmu, ilmu-Nya bukanlah zat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat lainnya seperti *hayat*, *qudrat*, *sama* ', besar, dan semua sifat-sifat-Nya.¹³⁷

Pendapat al-Asy'ari di atas berbeda dengan pendapat kaum Muktaizilah yang mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan sebagai zat-Nya sebagaimana pendapat Abu al-Huzail, bahwa Allah mengetahui dengan ilmu dan ilmu-Nya adalah zat-Nya. Ia berkuasa dengan qudrat, dan qudratnya adalah zat-Nya. Allah hidup dengan hayat dan hayat-Nya adalah zat-Nya. Bagi al-Asy'ari, sifat-sifat Tuhan *qaimat bin zatih* (berdiri sendiri). Sementara bagi Abu al-Huzail sifat-sifat tersebut adalah zat-Nya bukan suatu yang berdiri sendiri di belakang zat-Nya.¹³⁸ Sesuai dengan pandangannya, al-Asy'ari selanjutnya mengatakan, bahwa Allah mempunyai wajah, tangan dan mata yang tidak akan hancur.¹³⁹ Argumentasi tersebut berlandaskan pada ayat berikut:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ ۸۸

¹³⁷ Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Luma'*, 30-31.

¹³⁸ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Kairo: Muassasah al-Halabiy, 1387 H./1968 M) Juz I, 77-78.

¹³⁹ Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah*, 80.

Artinya: *Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*¹⁴⁰

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ٢٧

Artinya: *Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.*¹⁴¹

Pendapat al-Asy'ari di atas berbeda dengan pandangan kaum kaum Muktazilah karena golongan yang disebut menolak untuk menetapkan Allah mempunyai wajah, pendengaran, penglihatan dan mata. Menurut mereka Allah tidak dapat disifati dengan sifat-sifat yang terdapat pada ciptaan-Nya sebab demikian merupakan penggambaran. Oleh karena itu mereka mengartikan kata *yad* sebagai terdapat pada kutipan ayat di atas dengan *al-ni'mat* dan *al-qudrat* bukan dengan tangan. Al-Asy'ari menolak pendapat yang demikian karena menurutnya mengartikan *yad* dengan *al-ni'mat* tidak sesuai dengan bahasa Arab maupun dengan *ijma'* kaum muslimin.¹⁴²

Di samping itu, mengartikan *yad* dengan *qudrat* kontradiksi dengan paham Muktazilah sendiri yang tidak mau menetapkan Tuhan mempunyai satu *qudrat* sekalipun apalagi dua *qudrat*. Demikian pula menurut al-Asy'ari jika kata *biyadayya* dalam ayat tersebut di atas (QS. 38: 75) diartikan dengan *al-qudrat* berarti tidak ada lagi *al-maziyyat* (keistimewaan) Adam atas Iblis, sedangkan Allah bermaksud mengistimewakan Adam, bukan Iblis, tatkala ia menciptakannya dengan tangannya. Apabila Allah menciptakan Iblis seperti menciptakan Adam berarti ia mengistimewakan Adam. Selanjutnya al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah mengistimewakan Adam dengan mencela Iblis atas kesombongannya yang tidak mau sujud kepada Adam.¹⁴³

Dalam pandangan Makarim Syirazi, zat dan sifat Tuhan merupakan keesan zat Tuhan dan penafian terhadap segala sesuatu keserupaan dan permisalan atas-Nya. Empat argumen yang telah dijelaskan

¹⁴⁰ Al-Qur'an, Qs. Al-Qasas [28]: 88.

¹⁴¹ Al-Qur'an, Qs. Al-Rahman [55]: 27.

¹⁴² Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah*, 80.

¹⁴³ Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah*, 81-85.

sebelumnya yaitu; keberadaan yang murni, pandangan ilmiah, pandangan filsafat, dan dakwah kenabian, semuanya merupakan argumentasi guna membuktikan keesaan zat Tuhan. Adapun sifat Tuhan, tidak terpisah dari zatnya dan tidak terpisah antara sifat satu dengan sifat yang lainnya. Sebagai contoh: jika kita melihat pada diri manusia, pengetahuan dan kemampuan pada diri manusia adalah terpisah dari zatnya. Dirinya sebagai zat merupakan suatu hal sedangkan pengetahuan dan kemampuan adalah hal yang lain. Antara pengetahuan dan kemampuannya terpisah satu sama lain, karena sumber ilmu pengetahuan manusia adalah jiwanya dan sumber kemampuan fisiknya adalah kekuatan dan ototnya. Akan tetapi, sifat-sifat Tuhan tidaklah demikian dan tidak terpisah antara yang satu dengan yang lainnya. Seluruh keberadaan Tuhan adalah pengetahuan, seluruhnya adalah kemampuan, dan seluruhnya adalah kekal abadi. Oleh karena itulah, apabila Tuhan tidak esa dalam sifatnya maka akan membutuhkan bagian-bagian yang lain sehingga tidak bisa disebut sebagai *wa>jib al-wuju>d*, karena kebutuhan di luar dirinya.¹⁴⁴

2. Perbuatan Manusia dan Perbuatan Tuhan

Abd al-Jabbar dari kalangan Muktazilah berpandangan bahwa manusia menciptakan sendiri perbuatannya, karena apabila Tuhan yang menciptakannya berarti manusia tidak berhak memperoleh pahala maupun siksa. Di samping itu, apabila semua perbuatan manusia terjadi berdasarkan *qada'* dan *qadar* Tuhan, berarti Dia meridai orang kafir menjadi kafir.¹⁴⁵

Menurut kaum Muktazilah secara hakiki manusialah yang menciptakan perbuatannya, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya “Dan kamu membuat dusta “. (QS.29: 17); “Maka sucilah Allah pencipta yang paling baik.” (QS. 23; 14); “Diwaktu kamu membentuk sesuatu bentuk berupa burung dari tanah.” (QS. 5: 110).¹⁴⁶

¹⁴⁴ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

¹⁴⁵ ‘Abd al-Jabbar ibn Ahmad, *Syahr al-Usul al-Khamsah* (Kairo: Maktabah Wanbah, 1965), 771.

¹⁴⁶ Muhammad ‘Imarah, *al-Muktazilahy wa Musykilat, al-Hurriyat, al-Insaniyat, alMuassasat al 'Arabiyya li al-Dirasat wa al-Nashr* (Beirut: tp, 1972), hal. 78

Di samping itu, apabila Allah yang menciptakan perbuatan manusia, maka perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan manusia, bukan merupakan perbuatan bagi mereka. Oleh karena itu batallah taklif, dan janji maupun ancaman Allah. Berkaitan dengan itu mereka berpendapat bahwa taklif di pandang baik apabila manusia mungkin melakukannya.¹⁴⁷

Bagaimana Allah akan menghisab hamba-hamba-Nya di akhirat jika perbuatan mereka merupakan ciptaan Allah. Bagaimana Allah akan memberi pahala dan siksa jika mereka tidak mempunyai andil dalam menciptakan perbuatan mereka.¹⁴⁸

Sejalan dengan persoalan di atas, tampaknya dalam masalah perbuatan manusia hanya ada tiga kemungkinan. Pertama, boleh jadi semua perbuatan manusia ciptaan Allah. tidak ada perbuatan bagi manusia. Oleh karena itu mereka tidak dapat pujian, celaan, pahala maupun siksaan. Kedua, boleh jadi Tuhan dan manusia sama-sama berbuat, sehingga pujian dan celaan berlaku bagi keduanya. Ketiga, boleh jadi perbuatan manusia adalah ciptaan manusia sendiri. Oleh karena itu manusia akan memperoleh pujian, celaan, pahala, dan siksaan. Kaum Muktazilah hanya menerima alternatif ketiga sebab sesuai dengan pendapat mereka yang memandang manusia bebas dalam melakukan perbuatan-perbuatannya.¹⁴⁹

Menurut pandangan Muktazilah jika Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia, maka tidak ada gunanya dia mengutus rasul-Nya, sebab mereka tidak bebas di dalam mengikuti petunjuk-petunjuknya.¹⁵⁰ Kaum Muktazilah berpendirian bahwa di dalam perbuatan manusia ada kekafiran, kebohongan dan kezaliman. Jika Allah yang menciptakan perbuatan manusia tentu perbuatan- perbuatan buruk merupakan perbuatan-Nya sebab siapa yang berbuat sesuatu, maka perbuatan itu

¹⁴⁷ Zuhdi Hasan Jar Allah, *Al-Mu'tazillah* (Kairo: tp.,1948), 96.

¹⁴⁸ 'Abd al-Jabbar, *Syarh*, 371.

¹⁴⁹ Zuhdi Jar Allah, *al-Mu'tazilat*, 95.

¹⁵⁰ Zuhdi Jar Allah, *al-Mu'tazilat*, 96.

disandarkan kepada-Nya. Dengan demikian tidak dapat dikatakan Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia¹⁵¹

Di samping itu menurut kaum Muktazilah, tidak dapat dikatakan Allah menciptakan perbuatan hamba-Nya kemudian dia menyiksa mereka. Sehubungan dengan itu merupakan perbuatan zalim jika Allah menyiksa orang yang terpaksa melakukan maksiat, dan Allah tidak dapat memberi pahala kepada orang yang berbuat zalim. Berdasarkan argumen itu mereka berpendapat bahwa perbuatan buruk seperti zalim tidak berasal dari Tuhan.¹⁵²

‘Abd al-Jabbar mengatakan bahwa Tuhan tidak mau berbuat zalim sebagaimana disebut dalam Al-Qur’an “Tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya. (QS. 45: 46). Dalam ayat lain dikatakan “Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah.” (QS. 4: 40); “Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun.” (QS. 18: 49).¹⁵³ Kaum Muktazilah berpendirian bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatan mereka. Tuhan tidak campur tangan di dalamnya

Kaum Asy’ariyah menolak pandangan kaum Muktazilah di atas, sebab menurut al-Asy’ari pandangan yang demikian bertentangan dengan ayat “Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.” (QS. 11: 107).¹⁵⁴ Tampaknya bagi al-Asy’ari manusia tidak mempunyai pilihan di dalam perbuatannya karena semua yang dilakukan manusia adalah berdasarkan ketentuan Tuhan. Baginya Tuhan merupakan pencipta perbuatan manusia.

Hakikatnya perbuatan tidak terjadi kecuali diciptakan oleh yang menciptakan-Nya. Oleh karena itu mesti ada yang menciptakan kekafiran dan keimanan secara hakiki. Allah yang menjadikan keimanan itu baik. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, baik atau buruk. Sekiranya bukan Tuhan yang menciptakannya tentu orang kafir dapat menjadikan kekafiran itu buruk

¹⁵¹ Zuhdi Jar Allah, *al-Mu’tazilat*, 96.

¹⁵² Zuhdi Jar Allah, *al-Mu’tazilat*, 96.

¹⁵³ ‘Abd al-Jabbar, *Sharh*, 315-316

¹⁵⁴ Abu Hasan al-Asy’ari, *al-Ibanah*, hal. 14

dan ia juga yang menjadikan keimanan itu baik. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, baik atau buruk. Sekiranya bukan Tuhan yang menciptakan tentu orang kafir dapat menjadikan kekafiran dipandang baik sesuai dengan keinginan mereka. Perbuatan manusia menurut al-Asy'ari disebut kasb. Tidak ada fa'il bagi kasb kecuali Allah. Demikian pula tidak ada khaliq kecuali Allah. Menurutnya tidak ada yang mampu menciptakan secara hakiki kecuali Allah. Perbuatan mesti dari fa'il secara hakiki. Kasb mesti dari muktasib yang memberi kasb secara hakiki. Perbuatan baik seperti iman dan perbuatan jahat seperti kufr sebenarnya Allah yang menciptakannya. Pengertian manusia beriman menurutnya adalah manusia itu beriman dengan daya yang baru, bukan berarti manusia tersebut yang membuat keimanan tetapi yang membuat sebenarnya adalah Allah. Demikian pula dengan perbuatan dusta. Orang yang membuat dusta sebagai kitab bukanlah pencipta dusta yang sebenarnya. Gerakan yang terpaksa juga menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia.¹⁵⁵ Pandangan yang demikian membawa pengertian, manusia terpaksa atau tidak mempunyai pilihan didalam perbuatannya.

Dalam pandangan Makarim Syirazi, pembahasan mengenai perbuatan Tuhan terdapat pada bagian Tauhid *af'al* yang menunjukkan bahwa seluruh keberadaan dan gerakan serta perbuatan Tuhan bersumber dari zat-Nya yang suci dan merupakan penyebab dari segala sebab. Sehingga segala perbuatan yang bersumber dari kita (sebagai manusia) itu karena adanya pancaran keesaan perbuatan Tuhan Tuhanlah yang memberikan kita kemampuan, pilihan dan kebebasan berkehendak. Meskipun dari segala perbuatan tersebut harus dipertanggungjawabkan oleh masing-masing manusia. Oleh karena itu, *fa'il* pada puncaknya adalah bersumber dari Allah.¹⁵⁶

Dari paparan di atas, terlihat pandangan Asy'ariyah dan Muktazilah meyakini adanya perbuatan Tuhan dan manusia. Akan tetapi yang menjadi perbedaan antara keduanya ialah mengenai sumber perbuatan tersebut, khususnya pada perbuatan manusia. Asy'ariyah

¹⁵⁵ Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Luma'*, 69.

¹⁵⁶ Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 15, 477-478.

berpendapat bahwa perbuatan manusia ditentukan oleh Tuhan, sehingga perbuatan manusia sama dengan perbuatan Tuhan. Sedangkan Muktazilah berpandangan bahwa perbuatan manusia bersumber dari dirinya sendiri terlepas dari tanggung jawab Tuhan. Makarim syirazi mengaratasi kedua perdebatan tersebut dengan memberikan gagasan bahwa perbuatan manusia difasilitasi melalui kerunia Allah dan manusia bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ikhlas dalam Surah Al-Ikhlās{ memiliki makna kemurnian Tuhan. Makarim Syirazi mengemukakan bahwa makna ikhlas sama dengan tauhid, karena didalam Surah Al-Ikhlās{ berbicara mengenai seluruh sisi kemurnian pada zat Allah. Kemurnian tersebut mencakup sisi keesaan, tempat bergantung, asal-usul Tuhan, dan tiada kesetaraan baginya. Berikut konsep kemurnian dari ayat-ayat Surah Al-Ikhlās{:

1. Keesaan Tuhan

Menunjukkan kesederhanaan zat Allah sebagai lawan dari ketersusunan dari bagian-bagian material maupun mental, seperti *jins*, *fasl*, *mahiyah* dan *wuju>d*, serta mengacu pada makna keesaan zat Tuhan sebagai lawan dari kumpulan benda maupun predikat eksternal.

2. Tempat Bergantung

Merupakan salah satu mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an . namun kita tidak boleh melupakan arti asli dari kata *al-s{omad*, yaitu yang dituju oleh orang-orang untuk melengkapi kebutuhan mereka secara keseluruhan dan segala aspeknya, karena Dia yang Maha Sempurna. pemaknaan dan penafsiran lain yang disebutkan mengenai kata ini, dapat kembali kepada arti tersebut

3. Asal-Usul Tuhan

Pengingkaran bahwa sang pencipta berasal dari seorang ayah yang memiliki seorang anak laki-laki. Tuhan tidak memiliki seorang anak karena Dia berada di atas materi, dan makna ini berlaku untuk semua fenomena materi lainnya.

4. Tiada Kesetaraan

Menunjukkan kesempurnaan pada sifat-sifat Allah. Menunjukkan bahwa tiada keserupaan dan kesamaan secara mutlak terhadap zat-Nya. Allah berada di atas segala gejala makhluk, sifat-sifat yang ada, dan segala kekurangan serta keterbatasannya. ini merupakan pembuktian tauhid zat dan sifat

(*dha>ti* dan *sifati*), yang merupakan lawan tauhid yang berbilang dan bermacam.

Adapun berkaitan dengan hasil analisis penafsiran teologis Makarim Syirazi berpendapat bahwa *ikhlas* dalam Surah Al-Ikhlās{ mengandung dua makna yaitu; sifat, zat, perbuatan Tuhan, dan perbuatan manusia. Sifat Tuhan, tidak terpisah dari zatnya dan tidak terpisah antara sifat satu dengan sifat yang lainnya. Seluruh keberadaan Tuhan adalah pengetahuan, seluruhnya adalah kemampuan, dan seluruhnya adalah kekal abadi. Oleh karena itulah, apabila Tuhan tidak esa dalam sifatnya maka akan membutuhkan bagian-bagian yang lain sehingga tidak bisa disebut sebagai *wajib*, karena kebutuhan di luar dirinya.

Seluruh keberadaan dan gerakan serta perbuatan Tuhan bersumber dari zat-Nya yang suci dan merupakan penyebab dari segala sebab. Sehingga segala perbuatan yang bersumber dari kita (sebagai manusia) itu karena adanya pancaran keesaan perbuatan Tuhan sehingga Dia yang memberikan manusia kemampuan, pilihan dan kebebasan berkehendak. Meskipun dari segala perbuatan tersebut harus dipertanggungjawabkan oleh masing-masing manusia. Oleh karena itu, perbuatan pada puncaknya adalah bersumber dari Allah. Maka terjawab bahwa bertawasul bukanlah perbuatan syirik. Karena bertawasul sama saja berdoa langsung kepada Allah, hanya saja kita menggunakan wasilah untuk mengakui bahwa kita mencintai mereka yang sudah pasti mencintai Allah juga, begitu juga Allah cintai karena mereka merupakan utusan-Nya. Dengan wasilah kita bisa mengenal Allah lebih dekat, karena tidak mungkin kita mengenal Allah tanpa menggunakan perantara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu kiranya kita melihat dan menggali pemikiran-pemikiran Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi yang terdapat dalam karya-karyanya yang masih tersisa, terutama dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, karena tentu saja banyak sekali peran atau manfaat yang dapat kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Selain Na>s}ir Maka>rim

Shi'ra'zi, bisa juga mengambil tokoh-tokoh muslim lainnya, sehingga bisa dijadikan perbandingan atau titik temu dalam menanggapi masalah-masalah sosial yang ada pada saat ini, mengingat Na's}ir Maka'rim Shi'ra'zi merupakan tokoh muslim atau mufasir kontemporer yang tentu saja membahas masalah-masalah yang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* Bandung: Mizan, 2000

Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*.

Ahmad, 'Abd al-Jabbar ibn, *Syahr al-Usul al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wanbah, 1965.

al-Asy'ari, Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail, *Al-Ibānah 'an Usūlal-Diyānah*, 23; Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Maqālāt al-Islamiyyīn* Jilid I, 346.

al-Asy'ari, Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail, *Al-Ibanah al-Usul al-Diyānah*, Kairo: Idarah al-Tiba'ah al-Misriyyah, t. th. , hal. 88-95. Lihat juga di *Kitab al-Luma' fi al-Radd 'Ahl al-Zaig wa al-Bida'*, Mesir: Matba'at Munir, 1955.

al-Asy'ari, Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail, *Kitab al-Lumafi al-Radd 'ala*

al-Asy'ari, Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Musallīn*, Ed. Muhammad Muhy al-Din Abd al-Hamid, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1990 , Jilid I.

al-Asy'ari, Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail, *Risālah ilā Ahl al-Tsaghīr*, Ed. Abd Allah Syakir Muhammad al-Junaydi, al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2002.

Alba, Cecep, *Corak Tafsir al-Quran Na's}ir Maka'rim Shi'ra'zii*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 21 Tahun 9, Desember 2010.

al-Baqillani, Abu Bakr Muhammad bin al-Thayyib bin, *Kitāb al-Tamhīd*,
Ed. Richard Joseph McCarthy, Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah,
1957.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al- Iqtishad fi al-I'tiqad*, Mesir: Musthafa al-Babi
al-Halabi.

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jakarta: CV Faizan, 1989.

al-Maghribi, Abu Madyan, *Mengaji Al-Hikam terj. Syarah Al-Hikam Al-
Ghawtsiyyah*, Jakarta: Zaman, 2011

Al-Munawar, Muhammad, *Asrar al-Tawhid fi Maqamat al-Shaykh Abi
Sa'id*, Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1966

Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979

Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, Kairo: Muassasah al-Halabiy,
1387 H./1968 M.

Al-Tusi, Abu Nasr al-Sarraj , *al-Luma'*, Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah,
1960

Amin, Ahmad. *Ad-Dhuha Al-Islam* Mesir: Maktab An-Nahdah, 1964.

Ar-Razi, Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghoib Atau Al-Kabir* Beirut Lebanon: Dar
Al- Kutub Al-Ilmiyah, 1415.

Asul Wiyanto, tt. : 31

Az-Zuhaili, Wahbah , *Tafsir al-Munir jil. 15.*, Jakarta: Gema Insani, 2015.

Bashori, *Ilmu Tauhid: Ilmu Kalam*, Malang: 2001.

Basri, Hasan Dkk, *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*,
Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006.

Chodjim, Achmad *Al-Ikhlās: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*,
Jakarta: Serambi, 2000.

- Darmansyah, *Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid*, dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, PaVol. 20 No. 1, Juli 2017.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2002
- Fajri, Nurul Fajri, *Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlās{ dan al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila}*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Fiqih, Muh. Ainul, *Makna Ikhlas dalam Tafsir at-Tustari Karya Sahl Abdullah at-Tustari*, (IAIN Surakarta, Surakarta, 2017
- Furak, Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan bin, *Mujarrad Maqālāt al-Syaikh Abī al-Hasan al-Asy'āri*, Ed. Daniyal Jimarīh, Beirut: Dar al-Masyriq, 1978.
- Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hasiah, “Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur’an ”, dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol. 01 No.02 Juli 2013.
- Hayyul, *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlās{ Menurut Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir fi Zilal Al-Qur’an }*, UIN Alauddin, Makasar, 2010.
- <https://lpmmomentum.com/2021/04/aksi-terorisme-di-indonesia-belum-selesai/>,
- Ibnu Faris, *Mu’jam al-Muqaayis fi al-Lughoh*, Beirut: Dar al-Jail, 1991.
- Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Quran terj. Kitabul Arba’in fi Ushuliddiin* Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Iqbal, M., *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

- Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban* Bandung: Mizan, 2008.
- Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lu'luatul Chizannah, *Ikhlas: Studi Komparasi Berdasar Caps, dalam Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8 No.2, 2011.
- M Khatitb Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran tasawuf Syaikh Abdul Somad Al-Palimbani*, Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1985.
- M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Jil. 15 Cet. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, Cet. II, Jakarta: C.V Sienttarama, 1988.
- M.Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: Amzah, 2011 hal. 77, lih. Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*.
- MA, Hanafi, *Theologi Islam*, Jakarta, 1978.
- Marwing, Arman, *Kritik Kepedulian Sosial Adler dan Ikhlas Terhadap Perilaku Pro-sosial Manusia Modern*.
- Marwing, Arman, *Kritik Kepedulian Sosial Adler dan Ikhlas Terhadap Perilaku Pro-sosial Manusia Modern*. *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No.02, Desember 2016.
- Masunah, *Implementasi Pemahaman Surah Al-Ikhlas dalam Penanaman Nilai-nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini*. *Studia Didkatika, Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 10 No.2 Tahun 2016

- Meolong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Mohammad Resyahri, *Mizanul Hikmah*, Qum: Dar al-Hadits, 2001 jil.3.
- Muh. Ainul Fiqih, *Makna Ikhlas dalam Tafsir at-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah at-Tustari*, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017.
- Muhammad 'Imarah, *al-Muktazilahy wa Musykilat, al-Hurriyat, al-Insaniyat, alMuassasat al 'Arabiyya li al-Dirasat wa al-Nasyr*, Beirut: tp., 1972.
- Muhammad Abu Zahrah tt . *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyah* Mesir: Darul
- Muhammad Aqsho, "Kaidah-kaidah tentang Penafsiran Al-Qur'an ", dalam *Jurnal Warta Edisi 49*, Juli 2006, ISSN 1829-7463.
- Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016.
- Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Sofa Solo: Abyan, 2009.
- Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Qur'an al-hakim*, Jilid V Cet. 2, Kairo: Majallah al-Manar, 1947.
- Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam: Pandangan Dunia Ilahi*, Diterjemahkan dari Omuzesye Aqoed, Qom-Iran: Markaze Chap va Nashre Majma Jahani Ahlul Bait a.s, 2005.
- Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam: Pandangan Dunia Ilahi*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin, Qom-Iran: Markaze Chap va Nashre Majma Jahani Ahlul Bait a.s, 2005.
- Mukhob Hamzah, tt. Study Agama Komprehensif, Yogyakarta: Gama Media, ... , 172.

- Mulyono dan Bashori, *Study Ilmu Tauhid dan Kalam*, Malang: Maliki Press, 2010.
- Munawir, dan Al-Bisri, *Kamusal-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Murtadha Murthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Menembus Kebuntuan Berfikir*: Terj, Ilyas Hasan. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Nahj al- Bala>ghah*, ditahkik oleh Syekh Qais Behjat al-Athari Baghdad: Muassasah ar-Rafidu Lilbathbu'at, 2010 cet. 1.
- Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allah al-Munzal*, jilid ke-1, hal. 367
- Na>s}ir Maka>rim Shi>ra>zi, *Al-Amthal Fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Alaalami Library, 2013 , jil. 15.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aaliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2006
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Nur, Faisal Muhammad, *Konsep Tawassul dalam Islam*, dalam *Jurnal Substania* Vol.13 No. 2 Oktober 2011.
- Nurul Fajri, *Tauhid Dalam Surat al-Ikhlās dan al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Nurulyamin, Anwar, *Taman Mini Ajaran Islam : Alternatif Mempelajari Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra
- Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra

Qomaqiyah, Siti Lailatul, *Keutamaan Surah Al-Ikhlās* {{{ Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 146, dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities* Semarang: Pasca Sarjana UIN Walisongo, Vol.5 No. 2, 2020.

Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, Cet.1 Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shahih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Akafa, 1998.

Shofaussamati, "Ikhlās Perspektif Al-Qur'an : Kajian Tafsir Maudhu'I", dalam *Jurnal Hermeneutik* Vol. 7 No.2 Desember 2013.

Siradj, Said Aqil, *Tauhid dalam Tasawuf*, dalam *ISLAMICA*, Vol. 5, No. 1, 2010

Situs:

Syaikh Shalih al-Karbasi, *كيف يكون كمال توحيد الله متوقفا على نفي الصفات عنه*, <https://www.islam4u.com/ar/almojib/>, diakses pada tanggal 20 Desember 2021.

Syekh Imam Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Juz 'Ammā* Jilid 20, Jakarta: Pustaka Azam 2009.

Syekh Makarim Syirazi, *Ajuibah al-Masail Asy-Syar'iyah*, Qum: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib, 2001 juz.1.

Syekh Makarim Syirazi, *Nafahat al-Wilayah*, Qum: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib, 2005 juz. 1..

Tanzeeh, Ahmed, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

Taufiqurrahman, "Pengaruh Tauhid Terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an " *Jurnal EduProf* Vol.1 No. 2, September 2019.

Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Wahbah al-Zuhaili, *Tafsi al-Munir* cet. 3, jil. 15, Jakarta: Gema Insani, 2018
. Hal. 717

Zakaria, Abi al-Hasan Ahmad ibn al-Faris ibn, *Mu'jam Muqaayis al-Lughah*,
Jilid II Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

Zuhdi Hasan Jar Allah, *Al-Mu'tazillah*, Kairo, tp.,1948.

TENTANG PENULIS



Fikni Amalia, atau yang biasa dikenal dengan nama Fifi, adalah seorang anak sulung dari 3 bersaudara yang lahir pada 28 September 1999, di Jakarta. Sekarang penulis bertempat tinggal di Pluit, Jakarta Utara. Penulis telah menamatkan sekolahnya di SDN Penjaringan 11, SMPN 21 Jakarta dan SMAN 111 Jakarta. Kemudian pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di STAI Sadra Jakarta dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selama berkuliah di Sadra, fifi telah membuat 2 karya, yang pertama adalah Laporan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM), yang berjudul **“Peran Komunitas Teater Tujuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Teman Tuli Melalui Seni Teater”**, dan Laporan KKN-MM, dengan judul, **“Sosialisasi dan Edukasi dalam Aspek Pendidikan dan Kesehatan di Tengah Pandemi Covid-19 di TPA Negeri Bina Tunas Jaya V, Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur”**.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis saat ini telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir Skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Ikhlas dalam Surah Al-Ikhlās{ (Studi Analisis Teologis Tafsir Al-Amthal ft Tafsir Kitāb Allāh al-Munzāl)”**

Apabila pembaca ingin mengenal lebih dalam mengenai kehidupan penulis, para pembaca bisa menghubungi penulis melalui:

Email : fii28amalia@gmail.com

Facebook : Fifi Amalia

Twitter : fifihadid__

Instagram : fifihadid_